3 Dulu Aja

PENULIS : ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR

Penerbit

Dar Al - Furqon

Abu Yusuf Akhmad Ja'far

3

Dulu Aja

KATA PENGANTAR :

Ust. Syarif Mahya Lubis, MA

Muqoddimah

الحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَ يَرْضَى ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ

قَالَ اللهُ تَعَالَى : يَآيُّهَا الذِّيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَ لَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَ أَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

وَ إِنَّ أَصْدَقَ الحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ تَعَالَى ، وَ خيْرَ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، وَ شَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُـهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَاتِ بِدْعَةٍ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ

أَمَّا بَعْدُ ،

Segala pujia bagi Allah atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita, namun tidak banyak nikmat yang diberikan olehNya kita manfaatkan untuk kebaikan dan ketaatan. Patut bagi kita untuk selalu intropeksi diri pada setiap langkah yang kita lalui dalam kehidupan dunia ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad *salallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau telah mengemban amanah menjadi tauladan bagi umat ini dan beliau jalankan amanah itu dengan sempurna dengan bimbingan langsung dari Allah *Ta’ala*. Patut bagi kita untuk

selalu berada dalam naungan sunnahnya, baik itu keyakinan, perkataan maupun perbuatan.

Belajar agama Islam merupakan kewajiban bagi kita semua yang mengaku dirinya sebagai seorang Muslim. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menuntut ilmu di zaman yang mana segala sesuatu telah dipermudah oleh Allah *Ta'ala*.

Dalam kesempatan kali ini, Allah *Ta'ala* memberikan kemudahan bagi kami untuk menyelesaikan kajian kitab Tsalatsatu Al-Ushul dari pertemuan 1 sampai 16 dengan menggunakan panduan *Syarh Ma'mul* karangan Syaikh Kholid Mahmud Al-Juhany serta kitab rujukan yang lain dan berkat taufiq dari Allah *Ta'ala* juga kami bisa membukukan kajian itu dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami untuk pembelajar pemula dan bisa buat referensi bagi pelajar lanjutan.

Memberikan yang terbaik buat agama ini adalah keniscayaan. Ingatlah nasehat ini, bahwa kita butuh Agama Islam dan Agama Islam tidak butuh sama sekali terhadap kita. Tanpa Islam tempat kita nanti adalah neraka jahannam, hanya dengan Islam serta rahmat Allah *Ta'ala* kita bisa melangkah menuju Surga Tertinggi .

Secara garis besar bahwa buku ini membahas tentang pertanyaan yang akan ditanyakan oleh malaikat Mungkar & Nakir di dalam kubur nanti. Oleh karenanya wajib bagi kita untuk tahu bagaimana pertanyaan itu dan bagaimana cara menjawab pertanyaan itu, *in syaa Allah* anda akan temui di buku ini

Semoga buku ini bisa memberikan pencerahan bagi kami dan anda semua untuk merubah jalan hidup kita menuju arah yang lebih baik lagi. Dan buku ini kami beri judul **"Tiga Dulu Aja"**, judul sebenarnya dalam versi terjemahan Bahasa Indonesia adalah "Tiga Landasan Utama" akan tetapi karena kami hidup dilingkungan yang umum dan masih sangat awam dengan agama maka dengan alasan ini kami merubah judul tersebut menjadi

“Tiga Dulu Aja” supaya sasarannya lebih umum di kalangan kaum muslimin terlebih lagi para pemuda dan pemudi.

Nas’alullaha Al-‘Aafiyah.

Abu Yusuf Akhmad Ja’far

Kairo, 24 Jumadil Tsani 1438 H

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله أما بعد

Aqidah adalah ilmu yg paling mendasar di dalam Islam, maka kerusakan dan perbaikan selalu berpangkal pada Aqidah. Maka orang-orang yang ingin merusak Islam selalu berawal dari pembodohan dan pendangkalan Aqidah melalui syubhat dan syahwat. Namun yang terasa ganjil, bahwa tidak setiap orang yang ingin memperbaiki Islam mengawali strategi perbaikan dari perbaikan Aqidah, sehingga seringkali langkah dakwah dan pergerakan mereka menjadi gagal.

Dalam konteks inilah muncul sebuah risalah indah dari seorang mahasiswa Indonesia di Mesir yang menyimpan kepedulian terhadap upaya perbaikan Islam. Yaitu sebuah risalah yang ditulis oleh Akhuna Abu Yusuf Akhmad Ja'far yang berjudul **"Tiga Dulu Aja".** Kami telah membaca dan menelaahnya, dan kami merasakan bahwa risalah ini datang pada waktu yang sangat tepat, dengan bahasa yang sangat sederhana untuk dapat difahami oleh masyarakat lintas usia. Kami turut berharap agar risalah ini bermanfaat dan dipelajari oleh kaum muslimin. Kami juga berdoa agar Akhuna Abu Yusuf Akhmad Ja'far senantiasa dalam taufiq dan keikhlasan di dalam mencari dan mengajarkan ilmu, kami juga senantiasa berdoa agar langkah-langkah beliau selalu diatas kemudahan dari Allah. Semoga risalah ini menjadi ibadah yang dapat menambah amal shaleh beliau pada hari akhir kelak.

Ust. Syariful Mahya Lubis, MA

(Mudir Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab (LSIA) - Bekasi)

DAFTAR ISI

BAB I

Biografi Syaikh Muhammad At-Tamimy

(Penulis Kitab *Tsalatsatu Al-Ushul*)[1]

Namanya :

Beliau adalah Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Bariid bin Muhammad At-Tamimy.

Lahirnya :

Beliau lahir pada tahun 1115 H di 'Uyainah, salah satu kota di Najd dan beliau tumbuh besar di kota ini di tengah keluarga yang berilmu dan taat terhadap agama Islam.

Perjalanan Menuntut Ilmu :

Dalam usia 10 tahun beliau sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an serta hafal di luar kepala, bukan hanya itu bahkan beliau hafal matan-matan dari berbagai cabang ilmu. Beliau mempunyai ketajaman dalam memahami susuatu, cepat nangkap dari informasi yang dia dapat sehingga keluarganya merasa terheran-heran melihat hal itu. Pada masa baligh beliau sudah menjadi imam sholat, kemudian beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji selama 2 bulan lamanya, kemudian beliau kembali ke kampung halamannya dan memulai mendalami kitab-kitab madzhab hambali. Kemudian beliau rihlah (melakukan perjalanan) ke Bashro dan Hijaz untuk menimba ilmu kepada Alim Ulama' pada kala itu.

---

[1] Rujukan utama dari tulisan ini.

Guru-gurunya :

1. Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman (Ayahnya)
2. Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif An-Najdi
3. Syaikh 'Aalim Muhammad Hayatus As-Sanadi Al-Madani[2]

Perjalanan Dakwahnya :

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menganut pemahaman (Aqidah) Ahlus Sunnah dengan pemahaman salaf yang selalu berpegang teguh kepada **Al-Qur'an dan Sunnah tanpa ta'wil** (yaitu Menetapkan Sifat dan Nama-nama Allah *Ta'ala*) dan tanpa filsafat di dalamnya.

Dan dalam masalah fiqh, beliau adalah hambaliyyun madzhab (penganut madzhab Imam Ahmad bin Hambal) akan tetapi beliau tidak taqlid buta. Karena apabila beliau mendapati dalil yang shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah sedangkan hal itu bertentangan dengan madzhabnya, maka beliau lebih memilih dalil yang shahih.[3]

Beliau hidup pada zaman kemunduran Islam saat itu, karena tersebarnya kesyirikan dan bid'ah (perkara baru dalam agama yang tidak ada tuntunan wahyu) di kalangan umat Islam. Dan pada waktu itu juga beliau menjadi salah satu tokoh kebangkitan Islam. Penyeruan awal dakwah beliau adalah penyeruan kepada Tauhid (Mengesakan Allah) dan beliau banyak memberantas kesyirikan pada zaman itu. Amalan yang tersebar di Jazirah Arab kala itu adalah pengkultusan secara berlebihan kepada para Wali

---

[2] Lihat kitab *Ar-Rokiizah fii Syuruhaat Mutun Al-'Aqidah,* Jilid 2 : hal.8 oleh Syaikh Kholid Al-Juhany atau *Syarhu Tsalatsatu Al-Ushul* hal.9 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[3] *Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Da'watuhu wa Sirotuhu* hal.3 oleh Syaikh Abdul Aziz bin Aziz bin Baz

dengan mengusap kubur-kuburnya serta bernadzar atasnya. Dan beliau juga menyerukan untuk tidak meninggikan kuburan (di kijing). Karena itulah beliau mendapat julukan Muwahhidun (Penyeru kepada Tauhid). Adapun penamaan Wahhabiyah itu adalah Nama yang diberikan oleh orang-orang barat dan pembenci dakwah beliau, agar umat Islam tertipu dengan itu semua.

Banyak orang yang menerima dakwah beliau dan banyak pula yang menolaknya sehingga beliau memilih untuk berhijrah dari kampung halamannya menuju kota Dir'iyyah. Dan disitulah beliau berjumpa dengan **Alu Su'ud** Muhammad bin Su'ud. Dengan rahmat Allah beliau berdua melakukan kerjasama untuk saling bahu membahu dalam berdakwah untuk mengembalikan kemurnian agama dan menghilangkan segala perkara baru (dalam agama) yang bertentangan dengan syari'at. Dari sinilah munculnya cikal bakal Kerajaan **Saudi Arabia**.4

Karya-karyanya :

1. **Kitab At-Tauhid fiimaa Yajibu min Haqqillah 'ala Al-'Abiid**
2. **Ushul Al-Iman** (Pokok Keimanan)
3. **Fadhlul Al-Islam** (Keutamaan Agama Islam)
4. **Kasyfu Asy-Syubuhaat** (Menyingkap Kerancuan-kerancuan berfikir)
5. **Masaail Al-Jaahiliyyah** (Perkara-perkara Zaman Jahiliyyah)
6. **Mukhtasor Zaadul Al-Ma'aad** (Ringkasan Bekal Menuju Akhirat)
7. **Ushul At-Tsalatsah** (3 Landasan Utama)
8. **Nawaaqidu Al-Islam** (Pembatal-pembatal Keislaman)
9. **Qowaaid Al-Arba'** (4 Kaidah-kaidah dalam beragama)
10. **Dll**

---

[4] Lihat kitab *Tarikh At-Tasyri'* hal 211 oleh Dr. Rasyad Hasan Khalil (Muqorror Resmi Univ. Al-Azhar Kairo)

Pujian Ulama Terhadapnya :

Banyak pujian yang datang dari kalangan Ulama’ yang sezaman dengan beliau ataupun sesudahnya, diantaranya :

Saudaranya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Sulaiman berkata: “Dahulu ayah kami sangat takjub dengan Muhammad karena pemahamannya yang cerdas sebelum usia baligh dan ayah berkata : “Aku banyak mengambil faidah dari anakku itu terhadap permasalahan hukum”.

Syaikh As-Syaukani berkata : “Muhammad bin Abdul Wahhab salah satu ulama yang ahli meneliti dan berpengetahuan luas tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah”

Syaikh Al-Alusy berkata : “Beliau adalah orang yang sangat fanatik terhadap sunnah Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam* dan banyak mengingkari perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran di kalangan ulama yang dekat dengan kerajaan dengan cara yang ma’ruf dalam mengingkarinya”.

Wafatnya :

Beliau wafat di kota Dir’iyyah pada tahun 1206 H (Usia 91 Tahun), bertepatan dengan hari senin di akhir bulan Syawwal.5

Semoga Allah merahmatinya dan membalas jasa-jasanya serta meluaskan kuburannya dengan ampunan Allah *Ta’ala*. Aamiin.

Kitab *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* merupakan kitab yang sangat padat dengan dalil-dalil naqliyah (Al-Qur’an dan As-Sunnah) sangat jarang sekali mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini menunjukkan akan cerdasnya penulis dalam menyusun kitab ini.

---

[5] Lihat kitab *Ar-Rokiizah fii Syuruhaat Mutun Al-‘Aqidah*, Jilid 2 : hal.10-11 oleh Syaikh Kholid Mahmud Al-Juhany

Kitab ini terdiri dari 5 risalah (pesan), diantaranya :

1. Tafsir dari Surat *Al-'Asrh* : 1-3, yang mana ada 4 pokok pembahasan di dalamnya, yaitu :
   a. Ilmu
   b. Beramal dengan Ilmu
   c. Berdakwah karena Allah dengan Ilmu
   d. Sabar menghadapi gangguan dalam menyampaikan ilmu (berdakwah)
2. Tiga perkara yang wajib diketahui oleh setiap Muslim dan wajib untuk mengamalkannya, diantaranya :
   a. Bahwasannya Allah lah yang menciptakan kita, memberi rezeki kepada kita dan Allah tidak membiarkan kita begitu saja, kecuali Allah telah mengutus kepada kita seorang Rasul (untuk membimbing kita ke jalan yang benar)
   b. Allah *Ta'ala* tidak ridho untuk disekutukan (disamakan/disyirikkan) dengan seorangpun dari hambanya.
   c. Wala' dan Bara' (Loyal kepada sesama Muslim dan Berlepas Diri dari orang-orang kafir dan para pelaku kesyirikan dari kalangan Ahlul Bid'ah)
3. Condong (Berlepas dari Kesyirikan dan berloyal kepada tauhid) kepada Agama Nabi Ibrahim, mencakup diantaranya :
   a. Makna Hanafiyyah
   b. Perkara terbesar yang diperintahkan oleh Allah (Tauhid)
   c. Perkara terbesar yang dilarang oleh Allah (Syirik)
4. **Tiga Landasan Utama, diantaranya (Ini Pembahasan Inti Kitab) :**
   a. Mengenal Allah
   b. Mengenal Agama Islam (lebih dalam)
   c. Mengenal Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wa sallam*

5. Kitab ditutup dengan beberapa pembahasan tambahan, yaitu :
   a. Iman kepada Hari Kebangkitan
   b. Iman kepada Rasul-rasul
   c. Kufur kepada Taghut dan Beriman kepada Allah

Setelah pembahasan pesan-pesan diatas, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menutup tulisannya dengan Shalawat kepada Nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wa sallam*.

و الله أعلم ، و صلى الله على محمد ، و على آله ، و صحبه ، و سلم

BAB 2

MENGENAL ILMU AQIDAH DAN MANFAAT MEMPELAJARINYA

Salah satu pokok ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim adalah ilmu Aqidah (keyakinan), karenanya itu harus benar-benar yakin, bisa juga disebut dengan ilmu Ushul (pokok) dalam hal keyakinan. Ilmu Aqidah adalah Asas Agama, oleh karenanya tidaklah diterima Ibadah seseorang kecuali harus mengimani Aqidah yang benar.

Sebelum kita mendalami lebih jauh, kita ketahui dulu, apa itu Aqidah? Biasakan sebelum berbicara sesuatu, pahami dulu makna dari sesuatu itu agar kita tidak salah faham dengannya yang akhirnya bisa salah dalam menyimpulkan sebuah perkara.

Secara bahasa, Aqidah berasal dari timbangan kata *Fa'ilah* bermakna *Maf'ulah*, diambil dari kata (العَقْدُ) yang berarti mengikat sesuatu dengan kuat.[6] Maka sesuatu itu tidak dikatakan sebagai aqidah yang benar, apabila menyelisihi kenyataan yang ada.

Contoh : Aqidah Nasrani (Bahwa Patung yang di salib itu Nabi Isa 'alaihissalam), yang seperti ini tidak dikatakan sebagai Aqidah (yang benar), karena pada kenyataannya bukan demikian.

Keyakinan umat Islam bahwa Nabi Isa *'alaihissalam* itu masih hidup) dan akan turun pada akhir zaman untuk membunuh Dajjal, menghancurkan salib-salib, dll. Hal ini terdapat dalil-dalil yang kuat, baik dari Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Hadist).

---

[6] Lihat *Lisanul Arab* oleh Ibnu Mandzur

Apabila sesuatu itu benar adanya, sesuai dengan kenyataan dan bukti nyata maka itulah Aqidah (yang benar).

Contoh: kita berkeyakinan bahwa Allah itu Esa (satu), kepada-Nya kita meminta segala sesuatu, Maha Suci dari segala tandingan dan penyerupaan (seperti makhluk) dan tidak mempunyai anak. Ini adalah Aqidah yang benar, karena sesuai dengan kenyataan yang ada sebagaimana Allah *Ta'ala* jelaskan di dalam QS. Al-Ikhlas :1-4.

Sedangkan secara istilah, para ulama mendefinisikan dengan berbagai macam definisi, akan tetapi yang mencakup semua yaitu definisi dari Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* tatkala ditanya oleh Malaikat Jibril tentang Iman, beliau menjawab :

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَ كُتُبِهِ، وَ رُسُلِهِ، وَ اليَوْمِ الآخِرِ، وَ تُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. (رواه مسلم)

"Beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Rasul--Nya, Hari Akhir, dan beriman terhadap Qodo' dan Qadar (yang baik dan buruk). (HR. Muslim no.8 terletak di kitab Al-Iman)

Jadi Salah satu bab dalam Aqidah adalah rukun Iman yang 6 sebagaimana hadist diatas itu.

Barangsiapa yang tidak beriman dengan hal yang (disebutkan) diatas maka dia keluar dari Islam (Dengan syarat, Dia sengaja meremehkan dan sudah diberi peringatan oleh Ulama' tapi menolaknya).

Faidah belajar Ilmu 'Aqidah :

-Seorang hamba bisa berkeyakinan dengan benar, baik itu keyakinan tentang Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Takdir (baik dan buruk).

- Memperkuat Rukun Iman dengan Perbuatan.

contoh :

a. Apabila kita beriman bahwa Allah itu Maha Mendengar, maka kita tidak akan mendengar perkataan yang tidak di ridhoi oleh-Nya.
b. Apabila kita beriman bahwa Allah itu Maha Melihat, maka kita tidak akan melakukan perbuatan yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah *Ta'ala.*

- Memperkuat Rukun Iman, dengan amalan hati

contoh :

a. Apabila kita beriman bahwa Allah itu Maha Pemberi Rizki, maka kita tidak akan takut/khawatir kepada seorangpun untuk mengambil/mengurangi rezeki kita (karena manusia tidak bisa mengurangi rezeki seseorang, karena rezeki itu sudah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala*).
b. Apabila kita beriman bahwa Allah itu Maha Menghidupkan dan Mematikan, maka kita tidak akan pernah takut dari seorangpun yang akan mengurangi umur kita (karena umur kita itu sudah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala,* tidak ada hak bagi manusia untuk ikut campur dalam masalah umur).

- Mengenal Allah dengan Nama dan SifatNya yang mengandung makna-makna yang indah nan agung.

- Dapat mengikuti ahlu Iman yaitu para Salafus Shaleh dari kalangan sahabat dan tabi'in serta siapa saja yang meniti jalan mereka.

- Dapat menjauhi para Ahlu Bid'ah dan bid'ah-bid'ah yang dilakukannya, karena jika seseorang yang mengetahui Aqidah yang benar maka otomatis dia akan mengetahui lawan dari aqidah yang benar itu sehingga bisa menjauhinya, baik itu pelakunya ataupun perbuatan bid'ahnya.

- Meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kebahagiaan yang hakiki adalah ketika kebahagiaan itu sejalan dengan Aqidah (keyakinan) yang benar, keimanan kepada Allah *Ta'ala,* malaikatNya, Kitab-kitabNya, RasulNya, Hari Akhir dan Taqdir yang baik maupun buruk. Allah *Ta'ala* berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."(QS. An-Nahl : 97)

Ini merupakan janji dari Allah *Ta'ala* kepada siapa saja yang beramal shalih (Amal yang mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam*) baik itu laki-laki maupun perempuan dari keturunan Bani Adam, dan hatinya beriman kepada Allah dan RasulNya. Dan hal inilah yang membuat keharusan di sisi Allah untuk diberikan kehidupan yang

baik di dunia serta balasan yang terbaik di akhirat kelak, setara dengan apa yang diperbuatnya tatkala di dunia.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik" (QS. Al-Isra' : 19)

Nama lain dari Ilmu 'Aqidah yang terpuji :

- Iman

-Sunnah

-Tauhid

-Ushulud Diin

-Asy-Syari'ah

-Al-Fiqh Al-Akbar

Sedangkan Nama lain yang tercela :

- Falsafah

- Ilmu Kalam

Keutamaan Ilmu Aqidah :

1. Suatu kewajiban yang pertama bagi mukallaf (orang yang dibebani syari'at). Hal ini sebagaimana hadist Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* tatkala mengutus Muadz bin Jabal ke Negeri Yaman. Beliau bersabda :

إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَى أَنْ يُوَحِّدُوْا اللهَ تَعَالَى ، فَإِذَا عَرَفُوْا ذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَ لَيْلَتِهِمْ، فَإِذَا صَلُّوْا، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِيْ أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ فَتَرُدُّهُمْ عَلَى فَقِيْرِهِمْ

*"Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, **maka langkah awal yang harus engkau dakwahkan adalah mentauhidkan Allah Ta'ala**, kalau mereka sudah mengetahui (meyakini) hal itu maka kabarkanlah bahwa Allah telah mewajibkan Shalat 5 waktu dalam sehari semalam, kalau mereka sudah paham tentang sholat, maka kabarkanlah bahwa Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari orang kaya kemudian diberikan kepada orang fakir miskin"* (HR. Bukhari no.1458 dan Muslim no.31)

2. Merupakan syarat diterimanya Ibadah, karena Ibadah hanya diterima dari orang yang beriman.
   Allah *Ta'ala* berfirman :

   وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

   "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang

merugi.''(QS. Az-Zumar : 65) Ayat ini turun untuk semua umat manusia.
Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ

Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ''Barang siapa bertemu Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia masuk surga, dan barang siapa yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka ia akan masuk neraka.'' (HR. Muslim No.93)

Beliau juga bersabda :

وعن ابن مسعود رضي الله عنه ؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا ؛ دَخَلَ النَّارَ . رواه البخاري

Dari Ibnu Mas'ud *–radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *salallahu alaihi wa sallam* bersabda: *'' Barang siapa mati dalam keadaan masih berdoa' kepada selain Allah untuk mensekutukan-Nya maka ia masuk Neraka''* (HR. Bukhori No. 4497)

3. Pokok dakwah para Nabi dan Rasul
   Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللَّهَ وَاجْتَنِبُواْ الْطَّغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُواْ فِى الأَرْضِ فَانظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl :36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah aku olehmu sekalian ". (QS. Al-Anbiya’ : 25)

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan

tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?” (QS. Az-Zukhruf : 45)

۞ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۖ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syuro : 13)

Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى ، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

“...Para nabi itu adalah saudara seayah walau ibu mereka berlainan, dan agama mereka adalah satu.” (HR. Bukhari no. 3443)

Ayat dan hadist diatas menunjukkan kepada kita bahwa Para Nabi dan Rasul itu asas dakwahnya sama yaitu Tauhid (penyeruan ibadah hanya kepada Allah saja) meskipun berbeda syari’atnya (tata cara ibadahnya). Terkadang hukum pada syari’at Nabi fulan berbeda

dengan hukum pada syariat Nabi alan begitulah seterusnya.

4. Tujuan diciptakannya jin dan manusia
   Allah *Ta'ala* berfirman :

   وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَ الإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

   "Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala "(QS. Adz-Dzariyat : 56).

Hukum mempelajari Ilmu Aqidah

1. *Fardhu 'Ain* : wajib bagi semua mukallaf untuk belajar Aqidah secara ijmal (garis besarnya), Misal : tentang rukun Iman, Islam dan lain-lain.
2. *Fardhu Kifayah* : adapun mempelajari secara tafsil (terperinci) maka hukumnya fardhu kifayah, kalau ada satu orang yang melakukannya maka gugur kewajiban yang lain. Misal : pedalaman dalil-dalil tentang aqidah, meneliti perkataan para imam tentang masalah Aqidah dll.[7]

Oleh karenanya pada kesempatan kali ini, kita akan mengkaji dan memaparkan kitab Aqidah yang rujukan utamanya adalah kitab *Tsalastah Al-Ushul* yang dikarang oleh salah satu *mujaddid* Islam pada zamannya, yaitu Syaikh 'Allahmah Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi An-Najdi *rahimahullah.*

---

[7] Lihat kitab *Al-Kalimat As-Sadidah Syarh Al-Bidayah fii Al-'Aqidah* hal. 55-65 oleh Syaikh Kholid Mahmud Al-Juhany (dengan tambahan dan pengurangan)

BAB 3

ISI POKOK KITAB

A. RISALAH 1

1. Tafsir Bismillah

بِسْمِ اللهِ الرَحْمَنِ الرَحِيْمِ

Beliau mengawali kitab dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sebagaimana Al-Qur’an juga diawali dengan *bismillah* dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad *Salallahu ‘alaihi wa sallam* dalam surat-suratnya yang di kirim ke raja-raja untuk menyerukan dakwah Islam. Hal ini juga sesuai hadist berikut :

كُلُّ أَمْرٍ ذِيْ بَالٍ لَا يُبْدَأْ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ فَهُوَ أَبْتَرَ

“Setiap perkara yang tidak di awali dengan bismilah maka (perkara tersebut) akan kacau (hilang keberkahannya)”[8]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata: “Ada perselisihan diantara para ulama’ mengenai ke shohihan hadist ini, ada yang menshohihkannya (membenarkannya) bersandar kepadanya seperti Imam An-Nawawi, ada pula yang mendo’ifkannya (melemahkannya), akan tetapi diantara para ulama menerima hadist ini sehingga mereka meletakkan hadist

[8] Hadist ini dikeluarkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab *Al-Jami’*, dan hadist ini ada bermacam-macam redaksi yang semakna dengan ini sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin di dalam syarhnya, lebih tepat dicatatan kaki hadist yang kami bawakan ini

ini di kitab-kitab mereka, hal ini menujukkan bahwa hadist ini ada asalnya”[9]

Secara bahasa kalimat (بِ) di kalimat ini adalah untuk meminta pertolongan, jadi kalimat *bismillah* disini berarti : Aku minta pertolongan kepada Allah yang maha pengasih lagi Maha Penyayang.

Ada kalimat yang dihilangkan dalam *bismillah*, kalau dalam ilmu bahasa arab istilahnya *“Mahdzuf”* taqdirnya adalah بِسْمِ اللهِ أَكْتُبُ (Aku minta pertolongan dengan Nama Allah untuk menulis kitab ini)

Kalimat (اِسْمِ) secara bahasa ada 2 pendapat dikalangan ulama *Kufah* dan *Bashra* :

Pendapat Ulama *Kufah,* berasal dari kata (السِّمَةُ)bermakna (العَلَامَةُ) Tanda, sedangkan Pendapat Ulama *Basrah,* berasal dari kata (السُّمُوْ) bermakna (الرَفْعَةُ وَ العُلُو) Tinggi. Dari kedua pendapat ini yang paling benar adalah pendapat ke-2 dengan dalil jama’ dari isim tersebut yaitu (أَسْمَاءُ) dan tasghirnya yaitu (سُمِيَ).

---

[9] Lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Ibnu Utsaimin, hal 18

Kalimat (الله) adalah salah satu nama dari Dzat yang maha suci, tidak boleh satupun dari makhluknya menamai diri-dirinya dengan kalimat **"Allah"**. Para Ulama mengatakan bahwa Kalimat (الله) adalah Nama yang paling besar dan mulia buat Dzat Allah yang Masa Suci. Perlu di ketahui bahwa Allah itu mempunyai banyak Nama dan Sifat yang mulia, yang wajib bagi kita untuk beriman dengannya. Nama Allah tidak sebatas 99 saja, akan tetapi angka 99 itu hanya sebagian saja karena dalam hadist (yang menyebutkan) itu tidak mengandung pembatasan. Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

إِنَّ لله تِسْعَةً وَ تِسْعِيْنَ اِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الجَنَّةَ

Dalam riwayat selain Bukhari dan Muslim,

مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah itu mempunyai 99 nama, barangsiapa menghitungnya /menghafalnya, maka pasti masuk surga"[10]

Jadi tidak boleh bagi seseorang menamakan dirinya dengan **"Allah",** Karena nama ini khusus buat Allah saja.

---

[10] HR. Bukhori. No 6410 (lafadz berbeda tapi satu makna) dan Muslim. No 2677

Kalimat (الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ) : kedua kalimat ini adalah salah satu dari nama dan sifat Allah yang wajib kita Imani. Kedua kalimat itu terbentuk dari satu kata yaitu (الرَّحْمَةُ).

Dan perbedaan antara *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim*, diantaranya :

Ar-Rahman : Kasih Allah berupa rezeki dan yang lain untuk orang beriman dan kafir di dunia.

Ar-Rahiim : Kasih sayang Allah berupa ampunan bagi orang beriman saja di akhirat nanti.

Faidah : Membaca *bismillah* dalam segala hal yang baik (selain perkara ibadah yang mahdoh/paten) adalah sunnah, misal : Ketika kita mau membaca buku entah itu buku agama atau buku pengetahuan umum, maka mulai dengan *bismillah* karena ini sunnah, contoh lain : Ketika akan masak, ketika akan nulis pesan (sms/chating) sebagaimana hal ini dilakukan Nabi ketika mengirim surat ke raja-raja. Ada juga perkara dunia yang dianjurkan untuk mengucap *bismillah* ketika akan melakukannya karena ada dalil khusus yang menjelaskan, misal : ketika mau makan, ketika masuk masjid. Ketika mau masuk kamar mandi, ketika melepas pakaian dll.

Tanbih/ Peringatan : Membaca *bismillah* tidak boleh dilakukan ketika ibadah muqoyyad (paten), misal mau sholat membaca *bismillah*, ini tidak dianjurkan karena tidak ada dalil khusus, jika ingin membacanya maka butuh dalil khusus. Contoh lain, mau adzan mengucap *bismillah*, ini juga tidak dianjurkan karena tidak ada dalil yang khusus dalam masalah ini. *Wallahu A'lam*.

2. Tafsir Surat Al-Asrh

اِعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلَ

Ketahuilah wahai para pembaca : اِعْلَمْ

Kata (اعلم) dalam bahasa arab menunjukkan bahwa seruan setelah kalimat ini adalah penting.

Contoh kalimat (اعلم) dalam Al-Qur'an :

Allah *Ta'ala* berfirman :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

" Ketahuilah bahwasannya tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala" (QS. Muhammad : 19)

Kalimat (لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ) adalah kalimat yang sangat penting, hanya dengan kalimat itu disertai keyakinan dengannya, maka seseorang bisa masuk surga. Nabi *salallahu'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الجَنَّةَ

" Barangsiapa yang akhir perkataannya (ucapannya) Lailaha illallah maka dia akan masuk surga" (HR. Abu Dawud. No. 3116)

Semoga Allah merahmati para pembaca : رَحِمَكَ اللهُ

Ini adalah do’a dari penulis untuk para pembaca semua, makna kalimat (الرَّحْمَةُ) juga mengandung do’a ampunan (المغْفِرَةُ). Dan hal ini adalah bentuk kecintaan penulis kepada para pembaca.

Bahwasannya wajib bagi kita : أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا

Makna Wajib : Apa saja yang diminta oleh pembuat syari’at (Allah) dengan keharusan untuk dilakukan sesuai petunjuk Nabi *salallahu’alaihi wa sallam*. Berpahala bagi orang yang melakukan dan berhak mendapatkan siksa bagi yang meninggalkan (kewajiban itu).

mempelajari 4 pekara : تعَلُّمُ أَرْبَع مَسَائِلَ

Yaitu wajib bagi kita semua untuk belajar 4 perkara ini, diantaranya :

1. **Ilmu**

Ilmu adalah sesuatu yang pasti.

Ilmu yang dimaksud disini yaitu Ilmu Syar’I :

Ilmu Syar’I ada 2 macam :

-*Fardu ‘Ain* : Wajib untuk semua orang mempelajarinya, misal : Ilmu tentang Shalat Fardhu 5 Waktu, Puasa Ramadhan.

-*Fardu Kifayah* : Wajib untuk sebagian orang, apabila sudah ada yang mewakili maka yang lain gugur kewajiban, apabila semua orang tidak ada yang melakukan maka dosa semua di suatu negeri (kampung) tersebut. Misal : Adzan, Mengurus orang meninggal dll.

Ilmu Syar’I yang *fardhu ‘ain* :

a. Mengenal Allah

Lantas dengan apa mengenal Allah? Maka jawabnya : Dengan Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi serta kenalilah Nama dan Sifat-sifat Allah yang Maha Agung lagi Mulia.

b. Mengenal Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam*

Kenapa harus mengikui Nabi Muhammad? Karena tidak ada keselamatan kecuali dengan mengikuti beliau *salallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Ta'ala* berfiman :

يآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَ أَطِيْعُوْا الرَسُوْل

"Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Taatilah Rasul (Nabi Muhammad salallahu 'alaihi wa sallam)..." (QS. An-Nisa' : 59)

c. Mengenal Agama Islam dengan dalil-dalilnya (memperdalamnya)

Agama Islam dibangun diatas dalil (bukti) yang nyata, jadi siapa saja yang membuat syari'at baru dalam agama yang tak pernah diperintahkan Allah dan RasulNya, maka ibadah itu akan sia-sia. Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat (suatu amalan) di dalam agama ini yang tidak ada tuntunan dari (agama islam) maka amalan itu tertolak" (HR. Bukhari No. 2697 dan Muslim No.1718)

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada tuntunan dari kami (agama islam) maka amalan itu tertolak"(HR.Muslim No.1718)

2. **Amal**

Setelah mempunyai ilmu maka amalkan, karena amal adalah buah dari ilmu. Dan orang yang mempunyai ilmu tapi tidak mengamalkan ilmu maka orang itu lebih buruk dari orang bodoh. Dan ini merupakan sifat orang-orang Yahudi *Na'udzu billa min dzalik.*

3. **Dakwah**

Setelah mempunyai ilmu dan berusaha untuk mengamalkannya, maka kewajiban selanjutnya adalah berdakwah, di mulai dari yang terpenting (Tauhid), kemudian yang penting (Permasalahan Ibadah seperti : Wudhu, Shalat, Puasa)dst.

4. **Sabar dalam mengamalkan ilmu dan mendakwahkannya**

Sudah sunnatullah bagi yang mengemban dakwah yang benar, menyeru kepada tauhid maka pasti ada yang mencela dan berusaha untuk merusak dakwah itu. Hal ini telah banyak contohnya, sebagaimana yang dialami Nabi dan para ulama'. Oleh karenanya kita harus sabar dan terus bersabar.

Diriwayatkan oleh Ibunda Aisyah *radiyallahu 'anha*, bahwasannya Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* ketika Nabi menceritakan wahyu yang di dapatkannya : Kalau saja aku masih hidup ketika kamu di keluarkan dari kampungmu oleh kaummu, maka Nabi berkata: *"Apakah mereka akan mengeluarkan (mengusir) aku?"* Waraqah bin Naufal berkata : Ya, Tidaklah seorang pun membawa seperti apa yang kamu bawa ini (wahyu kebenaran) maka pasti akan di uji (dicela dll)."(Muttafaq 'Alaihi).

Makna Sabar adalah menahan diri senantiasa dalam ketaatan kepada Allah, dan menahan diri agar tidak bermaksiat kepada Allah dan menahan diri atas takdir buruk yang menimpa kita semua. Dari pengertian diatas maka Sabar di kelompokkan menjadi 3 :

1. Sabar senantiasa taat kepada Allah
2. Sabar untuk meninggalkan maksiat
3. Sabar dalam menerima takdir buruk yang menimpa kepada kita.

Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi di dalam bukunya mengomentari masalah sabar dari gangguan, beliau berkata : Gangguan dari musuh dakwah itu memang selalu ada, akan tetapi gangguan tersebut bertingkat-tingkat, ada yang ringan dan ada juga yang berat, akan tetapi apapun gangguan itu wajib bagi para da’i untuk menghadapinya dengan kesabaran dan tidak berkeluh kesah atas gangguan itu (sehingga menimbulkan perasangka buruk terhadap Allah). Allah *Ta’ala* mengabarkan orang-orang yang berkeluh kesah atas gangguan atau berperasangka buruk kepada Allah *Ta’ala*, Allah berfirman tentang mereka :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۚ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami

adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?" (QS. Al-Ankabut : 10)[11]

Perlu diketahui bahwa 4 Hal diatas terkandung dalam surat Al-Asrh : 1-3, Allah *Ta'ala* berfirman :

وَ العَصرِ ، إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ، إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَ عَمِلُ الصَّالِحَاتِ وَ تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَ تَوَاصَوْا بِالْصَبْرِ

"Demi Masa, Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta orang yang saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran" (QS. Al-Asrh : 1-3)

Allah *Ta'ala* telah memberikan peringatan bahwa semua manusia dalam kerugian dan kebinasaan, kecuali yang melakukan 4 hal :

a. Iman kepada Allah
b. Amal Shaleh
c. Dakwah dengan ilmu
d. Sabar atas gangguan dalam berdakwah

Berikut ini Uraian dari Makna Surat Al-Asrh 1-3 secara singkat :

Demi Masa : وَ العَصرِ

Penjelasan :

Allah *Ta'ala* bersumpah dengan menggunakan waktu, hal ini menunjukan akan pentingnya waktu. Allah *Ta'ala* bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada yang

[11] Lihat Kitab *At-Ta'liiq 'Ala Tsalatsati Al-Ushul* hal. 18-19 oleh Syaikh Ahmad bin Yahya An- Najmi.

berhak untuk melarangnya, karena Dia Maha Berkuasa atas Segala sesuatu. Sedangkan bagi manusia, bersumpah itu ada tata caranya. Tidak boleh bagi seseorang bersumpah selain dengan Nama/Sifat Allah.

Contoh Tata Cara yang benar dalam bersumpah :

وَ اللهِ ، تَاللهِ، بِاللهِ (Dalam Bahasa Arab)

Demi Allah, Demi Rahman dll (Dalam Bahasa Indonesia)

Adapun bersumpah dengan tidak menggunakan Nama/Sifat Allah maka hukumnya Haram, sebagaimana telah mengakar di masyarakat ketidaktahuan ini, sebagian contoh dari sumpah terlarang ; Demi Nabi, Demi Malaikat, Demi Al-Qur'an, Demi Pocong, Demi demi yang lainnya. Nabi bersabda :

مَنْ حَلَفَ بِشَيْءٍ دُوْنَ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah tanpa menyebut (Nama/ Sifat)Allah maka dia telah terjatuh dalam kesyirikan" (HR. Ahmad)

Sesungguhnya manusia : إِنَّ الإِنْسَانَ

Penjelasan :

Yang dimaksud adalah Semua manusia, karena disitu ada (ال). Kalau dalam ilmu bahasa Arab (ال) disebut ***"Al Lil Al-Jins- ال للجنس"***

Dalam kerugian : لَفِيْ خُسْرٍ

Penjelasan :

Manusia itu benar-benar dalam kerugian dan kesesatan.

Kecuali orang-orang yang beriman: إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا

Penjelasan :

Setelah Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa semua manusia itu dalam kerugian dan kesesatan, kemudian Allah *Ta'ala* memberikan pengecualian bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, Hari Akhir dan Taqdir baik dan buruk.

Dan orang-orang yang beramal shaleh:وَعمِلُ الصَّالِحَاتِ

Penjelasan :

Dan orang-orang yang beramal shaleh. Memang setiap kita diperintahkan untuk menjadi orang sholeh apapun profesi kita. Semua itu kita lakukan dalam rangka beribadah kepada Allah/ merealisasikan bentuk penyembahan kita kepada Allah.

Serta orang yang saling mengingatkan dalam kebenaran : وَ

تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

Penjelasan :

Serta orang yang saling mengingatkan dalam kebenaran, yaitu dengan senantiasa mendakwahkan seseorang agar selalu meningkatkan keimanan, memperbanyak amal shaleh sesuai sunnah Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* dan yang lainnya.

Serta orang yang saling mengingatkan dalam kesabaran: وَ تَوَاصَوْا بِالْصَبْرِ

Penjelasan :

Serta orang yang saling mengingatkan dalam kesabaran, yaitu agar senantiasa bersabar dalam menjalankan apa saja yang diwajibkan oleh Allah *Ta'ala* kepada kita.

Demikian Penjelasan singkat makna Surat Al-Ashr 1-3.

Kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melanjutkan risalahnya sebagai berikut;

Beliau membawakan perkataan salah seorang Ulama' Besar Ahlissunnah wal Jama'ah yaitu Imam Syafi'I[12], Beliau *rahimahullah* berkata :

لَوْ مَا أَنْزَلَ اللهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّوْرَةَ لَكَفَتْهُمْ

"Seandainya saja Allah tidak menurunkan hujjah kepada makhluknya kecuali surat ini, maka surat ini (Al-Asrh) maka sudah cukup"

Maksud dari perkataan beliau, bahwasannya ayat ini cukup bagi makhluk Allah untuk selalu berpegang dengan agama Allah, beriman kepada Allah, beramal shaleh, dakwah kepada kebenaran dan sabar atas gangguan dalam dakwah. Bukan maksud dari perkataan ini, bahwa surat ini cukup bagi makhluknya dalam menerapkan semua syari'at.

---

[12] Beliau adalah Muhammad bin Idris As-Syafi'I. Lahir pada tahun 150 H di Gaza dan meninggal pada tahun 204 H di Mesir. Beliau adalah salah satu Ulama' madzhab yang 4, yang mana namanya terkenal di dunia. Namanya sangat harum di negeri kita Indonesia yang memang mayoritas kita bermadzhab Syafi'i.

Syaikh Shalih Fauzan menjelaskan maksud dari perkataan Imam Syafi'I diatas, beliau mengatakan : Allah *Ta'ala* telah menjelaskan bahwa pada surat Al-Asrh ini terkandung sebab-sebab kerugian dan sebab-sebab kebahagiaan. Sebab-sebab kebahagiaan yaitu tatkala seseorang manusia bisa merealisasikan ke-empat hal yang terkandung dalam surat tersebut. Allah menjadikan 4 hal sebagai hujjah bagi makhluknya. Bahwasannya Allah *Ta'ala* telah memberi penjelasan bagi makhluknya tentang kiat-kiat bahagia dengan surat yang singkat ini.

Al-Qur'an dan Sunnah itu keduanya merinci (menjelaskan lebih dalam) terhadap 4 perkara diatas. Jadi surat ini menjelaskan secara umum kiat-kiat bahagia sedangkat surat-surat yang lain memperjelas secara detail dari 4 hal diatas.

Jadi, ayat ini sebagai hujjah bagi makhluknya, tidak diterima perkataan seseorang pada hari kiamat kelak : Saya tidak tahu sebab-sebab kebahagiaan atau mengatakan saya tidak tahu sebaba-sebab kerugian padahal mereka membaca surat ini.[13]

Kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga membawakan perkataan seorang Ahli Hadist Besar yaitu Imam Bukhari *rahimahullah.*

Imam Bukhari[14] *rahimahullah* berkata : "Bab Ilmu sebelum berkata dan beramal".

---

[13] Lihat *Syarh Al-Ushul At-Tsalatsah* hal 19 oleh Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah*. Diterjemahkan dengan bahasa yang mudah difahami.

[14] Beliau adalah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari. Salah seorang Ulama besar pakar hadist. Beliau mempunyai kitab *"Shahih Bukhari"* yang mengumpulkan ribuan hadist Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam*. Kitab itu dijadikan rujukan oleh seluruh para Ulama di belahan dunia sampai detik ini kecuali orang-orang Syi'ah. (Syi'ah adalah suatu Aliran yang keluar dari Islam).

Ilmu didahulukan sebelum berkata dan beramal, karena perkataan dan amalan seseorang tidak akan diterima kecuali bersumber dari ilmu yang benar. Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada tuntunan dari kami (agama islam) maka amalan itu tertolak” (HR. Muslim 1718).

Dalil bahwa ilmu itu didahulukan dari perkataan dan perbuatan, Firman Allah *Ta’ala* :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ اسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Ketahuilah bahwasannya tiada tuhan yang (berhaq) disembah kecuali Allah dan mohonlah ampun atas dosamu” (QS. Muhammad : 19). Dari ayat ini bisa kita simpulkan bahwa ilmu syarat sahnya perkataan dan amalan.

Maka Ilmu didahulukan dari perkataan dan perbuatan, karena ilmu itu penting. Dan di dalam kaidah, “Tidaklah didahulukan (suatu hal) kecuali hal itu penting”.

B. RISALAH 2

3 Perkara yang wajib diketahui setiap Muslim dan mengamalkan (3 Perkara ini)

اِعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ تَعَلُّمُ ثلاث هَذِهِ المِسَائِلِ وَ العَمَلُ بِهِنَّ

“ Ketahuilah wahai para pembaca” : اِعْلَمْ

Kata (اِعْلَمْ) dalam bahasa arab menunjukan bahwa seruan setelah kalimat ini adalah penting.[15]

“Semoga Allah merahmati para pembaca” : رَحِمَكَ اللهُ

Ini adalah do’a dari penulis untuk para pembaca semua, makna kalimat (الرَحْمَةُ) juga mengandung do’a ampunan (المغْفِرَةُ).

أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ :

“Bahwasannya wajib bagi setiap muslim dan muslimah”

Makna Wajib : Apa saja yang diminta oleh pembuat syari’at (Allah) dengan keharusan untuk dilakukan sesuai petunjuk Nabi *salallahu’alaihi wa sallam*. Berpahala bagi orang yang melakukan dan berhak mendapatkan siksa bagi yang meninggalkan (kewajiban itu).

---

[15] Sudah dijelaskan di halaman sebelumnya.

تعَلُّمُ ثلاث هذه المِسَائِلَ و العمل بهن :

“Mempelajari 3 pekara dan beramal dengannya”

Yaitu wajib bagi kita semua untuk mengetahui 3 perkara ini dan meyakininya, diantaranya ;

1. Bahwasannya Allah *Ta’ala* yang menciptakan kita, dari asalnya tidak ada menjadi ada. Allah *Ta’ala* berfirman :

وَ لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ وَ نَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya…”(QS. Qaf : 16)

Allah *Ta’ala* juga berfirman :

أَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الخَالِقُوْنَ

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”(QS. At-Thuur : 35)

Allah *Ta’ala* yang memberi rezeki kepada kita berupa nikmat-nikmat untuk menopang hidup kita, misal : makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kendaraan dll.

Dan Allah *Ta’ala* tidak membiarkan kita begitu saja tanpa tujuan yang tidak jelas. Allah *Ta’ala* berfirman :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَ أَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ (115)

فَتَعَالَى اللهُ المِلِكُ الحَقُّ ، لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ العَرْشِ الكَرِيْمِ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami ?”

"Maha Tinggi Allah,Raja yang sebenarnya, Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Tuhan Yang mempunyai 'Arys yang Mulia " (QS. Al-Mukminun : 115-116)

Faidah :

Ada 2 golongan manusia dalam memandang tujuan hidup :

a. Orang-orang kafir, mereka menyangka bahwa Allah menciptakan dia adalah main-main saja. Allah *Ta'ala* berfirmann :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَ الأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ، ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ، فَوَيْلٌ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ النَّارِ

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah, Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk kedalam neraka"(QS. Shaad : 27)

b. Orang-orang mukmin, mereka adalah orang-orang yang yakin bahwasannya mereka tidak diciptakan kecuali dengan tujuan yang mulia, yaitu Ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَ الإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah "(QS. Adz-Dzariyat : 56)

Manusia tidak diciptakan begitu saja, Akan tetapi Allah *Ta'ala* mengutus seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad *salallahu 'alahi wa sallam*. Pengertian Rasul yaitu siapa saja yang diustus oleh Allah dengan membawa syari'at baru.

Barangsiapa yang mentaatinya (Nabi Muhammad) maka baginya surga, barangsiapa yang mendurhakainya maka baginya neraka. Karena mentaatinya sama degan ta'at kepada Allah. Hal ini sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* :

مَنْ يُطِعِ الرَسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ ، وَ مَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا

"*Barangsiapa yang mentaati Rasul maka sungguh dia telah mentaati Allah, Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka"* (QS. An-Nisaa' : 80)

Allah *Ta'ala* berfirman :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيم

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (QS. An-Nisaa'*:* 13)

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan. ." (QS. An-Nisaa'*:* 14)

Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda*, "Setiap ummatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan." Mereka (para Shahabat) bertanya: "Siapa yang enggan itu?" Jawab beliau: "Barangsiapa yang mentaatiku pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan (untuk masuk surga)."*(HR. Bukhari no.7280)

Dalam hadist lain, Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

و الّذِيْ نَفْسِ مُحَمَّدٌ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَ لَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِن بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارَ

"Demi jiwa Muhammad yang ada ditangannya, Tidaklah seorangpun yang mendengar (risalahku) dari umat ini Yahudi dan Nasrani kemudian mereka mati dan tidak beriman terhadap ajaranku (yaitu masuk Islam) kecuali mereka akan menjadi ahli neraka "(HR. Muslim no.153)

Dalil bahwa Allah *Ta'ala* mengutus pada setiap umat seorang Rasul yaitu; Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا (١٥) فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا (١٦)

*"Sesungguhnya kami telah mengutus seorang rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. (16). Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat" (*QS. Muzammil : 15-16*)*

melanjutkan 3 perkara yang wajib untuk diketahui

2. Bahwasannya Allah *Ta'ala* tidak ridho untuk disekutukan (Syirik) dengan siapapun dalam peribadatannya. Makna Syirik adalah memalingkan suatu ibadah kepada selain Allah *Ta'ala*.

Faidah :

Syirik ada 2 macam :

a. Syirik Besar, perbuatan ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam.

b. Syirik Kecil, perbuatan ini tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam.

Makna ibadah adalah setiap nama-nama (Perbuatan) yang dicintai dan diridhoi Allah *Ta'ala*, baik perkataan atau perbuatan secara dhohir atau batin.

Perkataan Secara Dhohir (Perkataan dengan lisan), misal : melafadzkan 2 kalimat syahadat, bertasbih, bertahlil, menjawab salam dll.

Perkataan Secara Batin (Perkataan dengan hati), misal : Yakin, Tasdiq (Iman).

Amal secara Dhohir (Amal dengan Anggota Badan), misal : Sholat, Puasa, Zakat, Thawaf dll.

Amal secara Batin (Amal dengan menggunakan hati), misal : Rasa Takut, Rasa Harap, Rasa Cinta kepada Allah dll.

Syaikh Sholeh bin Fauzan Al-Fauzan berkata : “Barangsiapa yang menyembah kepada Allah dan menyembah kepada selain Allah maka Ibadahnya batil, ibadahnya tidak ada artinya. Karena suatu ibadah itu tidaklah bermanfaat (diterima) kecuali dengan Ikhlas dan Tauhid. Apabilah tercampur dengan kesyirikan maka ibadah itu akan rusak. Hal ini sesuai dengan Firman Allah *Ta’ala* :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "**Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi***.” (QS. Az-Zumar : 65)

ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. **Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan***.(QS. Al-An’am : 88)[16]

---

[16] Lihat *Syarh Al-Ushul At-Tsalatsah*, hal 28 oleh Syaikh Sholeh bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, cet. Darul Al-Atsar_1 Kairo

Tidak boleh menyekutukan Allah dengan siapapun, entah itu malaikat ataupun Nabi.

Dalilnya Firman Allah *Ta'ala* :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

*"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."(*QS. Jin *:* 18*)*

Yang dimaksud masjid-masjid yaitu tempat sujud dan tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain Allah *Ta'ala*. Kalimat (أحدا) kalimat nakiroh dalam shighah larangan bermakna semua sesembahan selain Allah, entah itu wali, malaikat ataupun nabi.

4. **Bahwasannya siapa saja yang mentaati Rasul dan mentauhidkan Allah, maka tidak boleh berkasih sayang (bercinta ria)[17] dengan siapa saja yang**

---

[17] Macam-macam cinta ada 2 :

1. Cinta Ibadah : perkara ini mewajibkan ketundukan dan pengagungan. Yaitu Cinta yang berasal dari hati manusia untuk mengagungkan yang dicintainya dan melakukan apa saja yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang. Ini adalah khusus buat Allah saja, tidak boleh diperuntukan kepada selain Allah. Barangsiapa yang mencintai selain Allah dalam bentuk pengagungan dan tunduk patuh sebagaimana hak Allah, maka dia telah terjatuh kedalam syirik besar.
2. Cinta yang hukum asalnya bukan ibadah (bisa saja bernilai ibadah). Perkara ini menjadi beberapa macam :
   a. Cinta karena Allah, seperti seorang mencintai seseorang atau mencintai sebuah amalan. Misal cinta kepada Nabi, Orang-orang jujur, para syuhada',

memusuhi Allah dan RasulNya walaupun itu kerabat terdekat kita (Bapak, Saudara Kandung maupun Anak sendiri). Dalilnya Firman Allah *Ta'ala* :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ

---

orang-orang shalih atau cinta terahdap amalan seperti shalat, zakat, atau perkara kebaikan yang lain. Ini adalah bentuk realisasi cinta terhadap Allah (Jadi, cinta yang seperti ini bisa bernilai ibadah apabila tidak ada tindakan penyimpangan di dalamnya seperti pengkultusan yang berlebihan atau yang lian).

b. Cinta karena rasa iba dan kasih sayang, missal : Cinta terhadap anak-anak, kaum lemah, orang-orang sakit. Dll
c. Cinta dengan bentuk penghormatan tapi bukan ibadah, misal cinta seseorang kepada kedua orang tuanya, cinta kepada ilmu seseorang, atau cinta kepada orang-orang yang sudah sangat lama hidup diatas kebaikan.
d. Cinta secara Tabi'at, misal cinta terhadap makanan, minuman, pakaian, kendaraan, tempat tinggal.

Yang paling mulia diantara ke empat macam cinta (no.2) yaitu macam cinta yang pertama yaitu Cinta karena Allah. Adapun sisanya dalah cinta yang mubah, bisa bernilai Ibadah apabila diniatkan Ibadah. Misalnya cinta seorang anak kepada orang tuanya dalam rangka berbakti kepadanya, maka hal ini bernilai ibadah. Dan masih banyak contoh lain. (diterjemahkan dengan pengurangan dan sedikit tambahan)

Untuk lebih lengkap silahkan lihat kitab *Al-Qoulul Al-Mufid Syarh Kitab At-Tauhid* hal.406 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Kamu tak akan mendapati (wahai Muhammad) kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung"(*QS. Mujadalah : 22*).*

Kandungan Ayat ini : Siapa yang mengamalkan ayat ini dengan benar (berkasih sayang kepada orang mukmin dan memusuhi orang-orang kafir) akan mendapatkan beberapa keutamaan :

a. Diletakkan Iman di hatinya

b. Kemudian dikokohkan imannya

c. Dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan

d. Allah ridho kepadanya

e. Dan mereka pun ridho kepada Allah.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz tatkala menjelaskan poin ini beliau mengatakan : "Merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah mengetahui bahwasannya tidak boleh baginya untuk menjadikan orang-orang kafir teman atau mencintainya. Setiap muslim yang benar-benar taat kepada Allah dan RasulNya, Dan juga mentauhidkanNya wajib baginya untuk

memusuhi orang-orang kafir dan membecinya karena Allah *Ta'ala* dan tidak boleh berteman dengannya dan mencintainya"[18]

Dari sini menimbulkan pertanyaan, apakah tidak boleh bermuamalah dengan orang kafir sama sekali ? lalu bagaimana dengan seorang muslim yang tinggal di wilayah kaum kafir ?

Para ulama telah membahas masalah ini jauh-jauh hari tentang permasalahan ini, ada beberapa point penting yang harus kita ketahui tentang bermuamalah dengan orang kafir.

- **Perkara Aqidah**

Haram hukumnya bermuamalah/negoisasi tentang masalah aqidah (keyakinan) dengan orang kafir. Hal ini sebagaimana kisah yang masyhur tentang sebab turunnya surat Al-Kaafirun.

Sebab turunnya ayat ini dikemukakan bahwa kaum kafir Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad, "Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami menyembah berhala selama setahun, kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula." Maka turunlah Q.S. Al Kafirun tersebut.

Dalam riwayat lain suatu ketika kaum kafir Quraisy mempengaruhi Nabi dengan menawarkan kekayaan yang sangat melimpah. Tipu daya mereka ini disampaikan dengan kata-kata, "Inilah yang kami sediakan bagimu wahai Muhammad, dengan syarat engkau tidak menjelek-jelekkan dan memaki tuhan kami. Selain itu sembahlah tuhan kami selama beberapa saat setelah itu kami akan menyembah Tuhanmu pula selama beberapa waktu."

---

[18] Lihat Kitab *Syarh Samahati Asy-Syaikh Al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz rahimahullah Li Kitabi Al-Ushul Ats-Tsalatsah Lil Imam Muhammad bin Abdil Wahhab* hal.18 oleh Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz *rahimahullah.*

Rasulullah menjawab, "Aku akan menunggu wahyu dari Tuhanku."

Surat ini turun berkaitan dengan perintah untuk menolak tawaran kaum kafir. Selain itu turun pula Q.S. Az Zumar ayat 64 sebagai perintah menolak ajakan orang-orang bodoh yang menyembah berhala.

Selain itu disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Al Aswad bin Mutalib dkk bertemu dengan Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad, mari kita bersama-sama menyembah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah dan kita bersekutu dalam segala hal dan engkaulah pemimpin kami." Maka Allah menurunkan Q.S. Al Kafirun.[19]

Sekarang sudah mulai Nampak bibit-bibit kaum munafik di negeri kita, ada sebagian orang (gus atau kyai) yang mencampuradukkan antara agama Islam dengan agama selainnya atas nama toleransi atau yang lebih dikenal dengan ajaran *pluralisme*. Ini adalah penyimpangan dari aqidah yang benar. *Na'udzubilla min dzalik.*

Contoh yang lain dari perkara yang dilarang dalam bab aqidah adalah : Ikut serta dalam hari raya mereka (seperti natal atau yang lainnya), mengucapkan selamat atas hari raya perayaannya, menyerupainya dalam hal-hal yang menjadi ciri khas bagi mereka (misalnya perayaan ulang tahun dan yang lainnya), mendukungnya sebagai pemimpin yang mana di wilayah itu mayoritas muslim dll. Semoga Allah melindungi anak keturunan kita dari hal yang demikian.

- **Perkara Muamalah Duniawi**

Hukumnya adalah boleh bermualah dengan orang kafir seperti melakukan jual beli, gadai-menggadai atau sewa-

---

[19] Lihat Tafsir *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayy Al-Qur'an* Juz 24/hal 702-703 oleh Ibnu Jarir Ath-Thabary. (dengan penambahan dan pengurangan)

menyewa dll. Hal ini dilakukan selama tetap dalam batas-batas syariat Islam, tidak terlarut dalam cinta dunia yang akan mengakibatkan kita menggadaikan agama kita.

Perkara Muamalah ini sudah terjadi pada zaman Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam*, Dari ‘Aisyah *radhiyallahu’anha*, beliau berkata,

عن عائشة رضى الله تعالى عنها أَنّ النّبِيّ صَلّى اللهُ عَلَيهِ
وَسَلّمَ اشْتَرَى طَعَاماً مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهَنَهُ دِرْعاً مِنْ حَدِيدٍ

Dari ‘Aisyah radliyallaahu ‘anhaa : *“Bahwasannya Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dengan pembayaran tertunda dan menggadaikan baju besinya sebagai gadai”* (HR. Bukhari no. 2068).[20]

---

[20] Perkara ini bisa dilihat secara terperinci di dalam kitab *Ahkam At-Ta’amul ma’a ghoiri Al-Muslimin* oleh Syaikh Kholid bin Muhammad Al-Maajid.

C. RISALAH 3

Hanafiyyah Agama Nabi Ibrahim

اِعْلَمْ أرْشَدَكَ اللهُ لِطَاعَتِهِ

“Ketahuilah wahai para pembaca” : اعلم

Kata (اعلم) dalam bahasa arab menunjukkan bahwa seruan setelah kalimat ini adalah penting.[21]

“Semoga Allah memberimu petunjuk” : أَرْشَدَكَ اللهُ

Ini adalah do’a dari penulis untuk para pembaca semua, makna kalimat (الرَشد) adalah (الاستقامة) istiqomah diatas petunjuk kebenaran. Kalimat (الرُشْدُ) lawan dari (الغَيُّ) : kesesatan.

“Untuk selalu taat kepada Allah” : لِطَاعَتِهِ

Ketaatan adalah suatu yang sesuai dengan tujuan, yaitu mengerjakan setiap yang diperintahkan dan meninggalkan apa saja yang dilarang.

إن الحنفية ملة إبراهيم : أن تعبد الله وحده ، مخلصا له الدين ، و بذلك أمر الله جميع الناس ، و خلقهم لها

[21] Sudah dijelaskan dihalaman sebelumnya.

Penjelasan :

“Bahwasannya Al-Hanafiyyah itu” : إِنَّ الحَنَفِيَّةَ

Makna (الحَنِيْفُ) secara bahasa berasal dari kata (الحَنَفُ) yang bermakna condong (berpihak). Adapun secara istilah maknya adalah condong (berpegang teguh) kepada tauhid dengan menjauhkan syirik.

“Adalah Agama Nabi Ibrahim” : مِلَّةُ إِبْرَاهِيْمَ

Makna dari *Millah* Ibrahim adalah jalan (syari’at) Nabi Ibrahim. Sebagian Para ulama mengatakan bahwa Milla Ibrahim artinya agama yang haq/agama tauhid.

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَحْدَهُ ، مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ :

“(Agama Nabi Ibrahim) Yaitu beribadah kepada Allah dengan sebenar-benar keikhlasan”.

Makna ikhlas yaitu bersih, maksudnya adalah beribadah kepada Allah hanya berharap Wajah Allah agar sampai kepada tempat tujuan yang indah (surga).

Ikhlas adalah satu diantara syarat diterimanya ibadah, sedangkan syarat yang kedua yaitu *Ittiba’* (mengikuti sunnah Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam*).

وَ بِذَلِكَ أَمَرَ اللهُ جَمِيْعَ النَّاسِ ، وَ خَلَقَهُمْ لَهَا :

“Dengan tujuan diatas, Allah memerintahkan seluruh manusia dan menciptakannya yaitu untuk beribadah dengan ikhlas”.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَ الإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

"Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah "(QS. Adz-Dzariyat : 56)

Makna dari (لِيَعْبُدُوْنَ) adalah (يُوَحِّدُوْنَ)[22] yaitu meng-Esakan Allah *Ta'ala* (menunggalkan Allah dalam beribadah).

Ibadah dalam arti ini dibagi menjadi 2, yaitu :

Ibadah *Kauniyah* : Tunduk patuh kepada perintah Allah kauni, ini mencakup semua makhluk Allah *Ta'ala*, entah itu hamba yang beriman ataupun yang durhaka. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba" (QS. Maryam : 93)

Ibadah *Syar'iyyah* : Tunduk patuh kepada perintah Allah secara syar'i, ini khusus untuk hamba yang beriman. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

---

[22] Tafsiran ini dibawakan oleh Imam Al-Qurtuby di dalam kitab *Al-Jaamii' Al-Ahkam Al-Qur'an* Juz 19-hal 507 dan ini pendapat Al-Kalby. Adapun pendapat Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat diatas yang diriwayatkan Ali Abi Talhah yaitu: ليقروا لي العبادة طوعا و كرها (mengikrarkan/meyakini ibadah hanya kepada Allah dikala suka atau terpaksa).

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...." (QS. An-Nisa' : 36)

وَ أَعْظَمُ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ التَّوْحِيْدَ

"Perkara paling besar yang diperintahkan oleh Allah adalah Tauhid (Uluhiyyah)". Karena tidak sah tauhid seseorang apabila hanya mentauhidkan Allah dalam Tauhid Rububiyyah dan Asma' wa Sifat saja.

Para Ulama membagi Macam-macam Tauhid ada 3;

1. Tauhid ***Uluhiyyah :*** Meng-Esakan Allah dalam peribadatan
2. Tauhid ***Rububiyyah :*** Meng-Esakan Allah dalam perbuatan (Allah)
3. Tauhid ***Asma' wa Sifat*** : Meng-Esakan Allah dengan nama dan sifat-sifat Allah yang datang dari Al-Qur'an

dan Sunnah, tanpa *Tahrif*[23], *Ta'til*[24], *takyif*[25] dan *Tamsil (Tasybih)*[26].

---

[23] Perlu kita ketahui bahwa Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Itsbat, maksudnya Menetapkan apa yang ditetapkan Allah di dalam Al-Qur'an dan apa saja yang dikabarkan oleh Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* tanpa ta'wil, tahrif, takyif dan tamsil maupun tasybih.

Aqidah diatas adalah Aqidah kita yang harus kita yakini Dan imani serta tidak boleh ragu terhadapanya.

Adapun makna dari istilah diatas sebagai berikut; Tahrif secara umum yaitu mengubah teks secara lafadz ataupun makna.

Adapun Tahrif dibagi menjadi 2 :

1. Tahrif Lafdzi

Menambah atau mengurangi sebuah kalimat atau mengubah harakat pada sebuah kalimat.

Contoh :

Allah *Ta'ala* berfirman :

" Allah bersemayam di atas Arsy " (QS. Taha : 5)

Orang-orang mentahrif kalimat diatas اِسْتَوَى menjadi اِسْتَوْلَى dengan menambahkan huruf Laam.

2. Tahrif Maknawi

yaitu mengubah Lafadz dengan sesuatu yang tidak dimaksudkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya.

Contoh :

-Mengubah Makna Tangan bagi Allah menjadi Kekuatan ataupun Nikmat

- Mengubah Makna Wajah bagi Allah menjadi ganjaran.
- Mengubah Makna Mata bagi Allah Dengan pemeliharaan.

Semua ini adalah penafsiran yang batil , sama sekali tidak menunjukkan penafsiran yang benar, baik secara ilmu tafsir ataupun secara ilmu bahasa arab.

Adapun Aqidah Ahlussunnah menetapkan Tangan, Wajah, Mata bagi Allah sesuai dengan keagungan dan kemuliaannya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَمِيْعُ البَصِيْرُ

" Allah tidak serupa dengan makhluknya, Dia Maha mendengar dan Maha Melihat " (QS. Asy-Syura : 11).

[24] *Ta'thil* merupakan meniadakan sifat Allah *Ta'ala* seperti seorang yang mengatakan bahwa Allah itu tidak disifati dengan sifat-sifatNya atau mengatakan bahwa Allah itu tidak mempunyai Nama dan Sifat.

Perbedaan antara Tahrif dan Ta'thil :
Ta'thil : Meniadakan makna yang benar dari Nama dan Sifat Allah tanpa mengganti dengan makna yang lain, sedangkan
Ta'rif : Meniadakan makna yang benar di dalam Nash/dalil yang shahih dan menggantinya dengan makna yang tidak benar.

[25] Takyif yaitu bertanya sesuatu tentang Allah (bagaimana ini). Misal ada yang bertanya : Bagaimana Tangan Allah , atau Bagaimana Wajah Allah. Ini adalah haram tidak Boleh.

[26] *Tasybih* yaitu Penyerupaan , misal ada orang menagatakan Allah mempunyai telinga seperti Telinga kita. Dan Wajah seperti wajah kita. Ini jelas haram tidak diperbolehkan. Para Salaf mengatakan seperti Nu'aim bin Hammad (guru Imam Bukhari) : "Siapa saja yang menyerupakan Allah dengan makhluk (seperti contoh diatas) maka dia telah kafir " (Lihat Syiyar Alam min Nubala')

Tasybih ada 3 macam :

A. Menjadikan salah satu sifat dari sifat Allah serupa dengan salah satu sifat makhluk. Contoh : Tangan Allah seperti Tangan Manusia, Mata Allah seperti Mata Manusia dll.
B. Kebalikan dari yang pertama, contoh Mata Manusia seperti Mata Allah dll.
C. Menyerupakan Allah dengan suatu yang mustahil (yang tidak mungkin), misal : Mengatakan bahwa Allah tidak punya Nama dan Sifat. Ini adalah suatu yang mustahil.

وَ أَعْظَمُ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ الشِّرْك

“Perkara paling besar yang dilarang oleh Allah adalah Syirik”. Makna Syirik adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu dalam Uluhiyah, Rububiyah dan Asma wa Sifat.

Dalilnya adalah Allah *Ta’ala* berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun….” (QS. An-Nisa’ : 36)

Syaikh Sholeh Fauzan berkata : Ayat ini adalah dalil tentang perkara terbesar yang diperintahkan Allah *Ta’ala*, kemudian lanjutan ayatnya membahas tentang larangan terbesar yaitu Syirk. Tidaklah Allah mendahulukan sesuatu daripada yang lain, melainkan sesuatu itu adalah hal yang penting. Oleh karenanya Allah memulai ayat dengan tauhid kemudian menyebutkan syirik. Dari sinilah sisi pendalilan ayat diatas mengenai perkara terbesar dan larangan terbesar.[27]

Kesimpulan :

Belajarlah Tauhid dengan matang, lalu belajarlah perkara-perkara yang bisa membatalkan tauhid itu, karena dengan mengetahui keburukan kita bisa menghindarinya bukan malah terjun di dalamnya.

Siapa saja yang mengatakan yang 3 ini maka dia telah kafir. Tentunya di ingatkan terlebih dahulu, kalau masih menentang dan menyebarkan pemahaman yang sesat ini maka jatuhlah ke-Islamanya.

[27] Lihat kitab *Syarh Ushul At-Tsalatsah* hal 49 oleh Syaikh Sholeh Fauzan (Terjemahan bebas)

D. RISALAH 4

Inti Pembahasan : 3 Landasan Utama #1

1. Mengenal Allah

Setelah pembahasan risalah pertama yaitu kewajiban yang 4 ; Ilmu, Amal, Dakwah dan Sabar, kemudian pembahasan kedua yaitu 3 perkara yang wajib diketahui dan harus diyakini sebenar-benarnya dan di risalah ketiga tentang agama Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Akhirnya kita sampai ke pembahasan inti, yaitu permasalahan yang akan ditanyakan oleh Malaikat ketika kita masuk ke dalam kubur, oleh karenanya dengan membahas kitab ini (terutama bab ini) kita akan mengetahui jawaban yang harus kita utarakan kepada malaikat nanti, tentunya bukan hanya sekedar hafal dilisan akan tetapi harus terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pembahasan kita akan di jelaskan secara berurutan *in syaa Allah*.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

فَإِذَا قِيْلَ لَكَ : ما الأصول الثلاثة التي يَجِبُ عَلَى الإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا ؟

فَإِذَا قِيْلَ لَكَ : "Apabila ditanyakan kepadamu"

ما الأصول الثلاثة التي يجب على الإنسان معرفتها ؟

(Apakah 3 Landasan Utama yang wajib diketahui manusia ?)

فَقُلْ : مَعْرِفَةُ العَبْدِ رَبَّهُ ، وَ دِيْنَهُ ، وَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا

(Jawablah : Seorang hamba harus mengenal Rabbnya, Agamanya dan Nabinya Yaitu Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam*)

Bisa diurutkan sebagai berikut:

1. Seorang Hamba mengenal Rabbnya
2. Agamanya
3. Nabi Muhammad *salallahu 'alihi wa sallam*

Kita akan bahas nomer 1 secara terperinci. Yaitu Seorang hamba mengenal Rabb-Nya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

فَإِذَا قِيْلَ لَكَ : "Apabila ditanyakan kepadamu"

مَنْ رَبُّكَ : Siapa Tuhanmu?

Jawablah : Tuhanku adalah Allah, Dialah yang menciptakan aku, Dia Rajaku, yang memeliharaku dan mengatur semua Alam semesta ini dengan nikmat-nikmatnya. Dialah sesembahanku, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain dari-Nya. Dalilnya adalah,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Segala Pujian bagi Allah, Tuhan yang memelihara dan mengatur sekalian alam"(QS. Al-Fatihah : 2)

Dari sini kita dapati perbedaan antara *Muwahhid* dan *Musyrik*;

- Seorang muwahhid mengatakan bahwa Hanya Allah lah sesemabahanku.
- Seorang Musyrik mengatakan Tuhanku Allah tapi memalingkan ibadah kepada selain Allah.

Semua yang ada selain Allah *Ta'ala* adalah Alam, dan saya (manusia) adalah salah satu bagian dari alam.

Beriman kepada Allah *Ta'ala* mengandung 4 hal :

1. Beriman akan adanya Allah
2. Beriman kepada Tauhid *Rububiyyah* Allah, bahwasanya Allah yang menciptakan kita, memberi rezeki kepada kita dan memberi nikmat kepada kita dll
3. Beriman kepada Tauhid *Uluhiyah* Allah, yang mana tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain Allah, karena hanya Allah lah yang berhak disembah.
4. Beriman kepada Nama dan Sifat Allah sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.[28]

Perlu diketahui bahwa pertanyaan dikubur adalah nyata dengan dalil Al-Qur'an, sunnah dan Ijma' kaum muslimin. Barangsiapa yang mengingkari akan hal ini maka dia telah kafir. Ada dua keadaan manusia waktu itu tatkala seorang ditanya malaikat Mungkar dan Nakir;

a. Orang yang berhasil menjawab pertanyaan, maka dia beruntung akan lebih mudah melangkah.

Sebagaimana perkataan sahabat yang mulia Ustman bin Affan *radiyallahu 'ahnu* : Bahwasannya aku mendengar Nabi bersabda :

إَنَّ القَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الأَخِرَةِ فَمَنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، مَنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ

[28] Lihat Kitab *Syarh 'Aqidah Al-Wasitiyah* hal 25-26 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

“Sesungguhnya Alam kubur itu adalah awal perjalanan akhirat, barangsiapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah , barangsiapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat” Ustman dan Rasulullah berkata : “Aku tidak pernah memandang sesuatu yang lebih mengerikan dari kuburan” (HR. Tirmidzi, hadist ini hasan no.2308)

b. Orang yang gagal menjawab pertanyaan itu, maka langkahnya akan berat. Coba perhatikan hadist berikut ini :

Tatkala seorang tidak bisa menjawab pertanyaan kubur maka begini jawabannya :

هَا هَا لَا أَدْرِي ، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ

“Ha Ha aku tidak tahu, aku mendegar manusia berkata begini maka aku katakan begini”(Muttafaq ‘Alaihi)

Semoga kita termasuk golongan yang pertama, yang mana bisa menjawab dengan lancar pertanyaan para malaikat. Aamiin.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melanjutkan risalahnya, beliau berkata :

فَإِذَا قِيْلَ لَكَ : “Apabila ditanyakan kepadamu”

بِمَ عَرَفْتَ رَبَّكَ : Dangan apa kamu dapat mengetahui Tuhanmu?

Jawablah : Dengan Tanda-tanda kebesarannya dan makhluk-makhluknya.

Diantara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya Malam, Siang, Matahari, Bulan.

Diantara makhluk-makhluknya adalah 7 Langit, 7 Bumi dan apa yang ada diantara keduanya,[29]

Dalilnya adalah :

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian menyembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah." (QS. Fussilat : 37)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raf : 54)

Makna Rabb adalah Sesembahan, sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* :

---

[29] Perlu diketahui bahwa tanda-tanda kebesaran Allah yang disebutkan diatas termasuk makhluk juga.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

"*Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.(21) Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, pada hal kamu mengetahui".* (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Ibnu Katsir berkata tentang ayat ini : " Pencipta semua ini (Allah) adalah yang berhak (Yang pantas) untuk disembah/diibadahi"

Macam-macam Ibadah

Setelah kita mengenal Allah *Ta'ala* sebagaimana pembahasan sebelumnya, maka penulis kitab ini (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) melanjutkan pembahasan dengan menyebutkan macam-macam ibadah, ini ada salah satu bentuk aplikasi dari pengenalan kita terhadap Allah yaitu melakukan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Karena yang diminta dari kita bukan hanya mengenal lalu meninggalkan, akan tetapi kita diminta untuk mengenal Allah *Ta'ala* kemudian mendalami pengenalan dalam bentuk ibadah.

Pengertian Ibadah (العِبَادَةُ) secara bahasa adalah (التَّذَلُّل) (الخُضُوْعُ) merendahkan diri. Sedangkan makna secara istilah sebagaimana definisi dari para Ulama' yaitu Segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhoinya, baik itu perkataan atau perbuatan secara dhohir ataupun secara bathin.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

أَنْوَاعُ العِبَادَةِ الَّتِيْ أَمَرَ اللهُ بِهَا

Macam-macam ibadah yang Allah perintahkan diantaranya :

Islam, Iman dan Ihsan (nanti aka ada pembahasan secara terperinci *in syaa Allah*) ini adalah secara umum , masuk di dalam sebagian macam-macam ibadah[30] yang umum di atas yaitu :

---

[30] Perlu diketahui bahwa penyebutan macam-macam ibadah disini bukan bentuk pembatasan, tapi bentuk permisalan, karena ibadah itu sangat banyak sekali macamnya bukan hanya sebatas contoh yang akan disebutkan di bawah ini.

1. Do’a

Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

الُدعَاءُ مُخُّ العِبَادَةِ

“Do’a adalah inti Ibadah” (HR. Tirmidzi No.3371) Hadist dengan lafadz ini dhoif. Adapun redaksi yang shahih adalah

الدُعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ

“Do’a adalah Ibadah ” (HR. Tirmidzi No. 3372 dan yang lainnya)

Doa terbagi menjadi 2 :

a. Do’a Mas’alah

Meminta sesuatu yang bermanfaat atau menolak mudharat bagi mudda’i (orang yang berdo’a), contoh :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَ ارْحَمْنِيْ

“Ya Allah Ampunilah aku dan rahmatilah aku”

b. Do’a Ibadah

Termasuk semua jenis ibadah adalah do’a dan bukan termasuk permintaan, semua jenis ibadah adalah do'a contoh : Sholat, Zakat, Puasa dll

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan permasalahan ini dalam syarahnya, Barangsiapa yang memalingkan do’a kepada selain Allah padahal yang dimintai do’a itu tidak mampu untuk mengabulkannya baik itu orang hidup atau mati maka ini perbuatan syirik, bisa berujung kepada kekafiran. Contoh : Berdo’a minta anak, dll. Karena yang ngasih anak adalah Allah, maka tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.

Apabila berdoa kepada sesorang yang mampu memberikan hal itu, misal ada yang mengatakan : Ya fulan, ambilkan aku makanan itu, atau Ya fulan ambilkan aku minuman itu. Maka hal yang demikian adalah tidak mengapa.[31]

2. Khauf (Rasa Takut)

Khauf merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hal yang tidak disukai. Allah *Ta'ala* berfirman :

فَلَا تَخَافُوْهُمْ وَ خَافُوْنِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

"Janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku (Allah) jika kalian benar-benar orang yang beriman"(QS. Al-Imran :175).

Syaikh Kholid Mahmud Al-Juhany menjelaskan ayat ini, beliau menyebutkan salah satu alamat iman adalah memiliki rasa takut kepada Allah bukan pada selain Allah.

Khauf ada dua macam :

a. **Khauf Tabi'i** : rasa takut secara tabiat manusia, misalnya seseorang takut dimangsa oleh binatang buas, ini adalah perkara yang tidak tercela, karena ini sudah tabi'at manusia. Allah *Ta'ala* berfirman :

فَأَصْبَحَ فِيْ الْمَدِيْنَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ

"Karena itu, di sebuah kota jadilah Musa itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)" (QS. Al-Qasas : 18)

---

[31] Lihat *Syarh Tsalatsatul Al-Ushul* hal 32-33 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin- diterjemahkan dengan tambahan contoh.

b. **Khauf Ibadah** : rasa takut dalam rangka beribadah kepada Allah dan rasa takut ini harus untuk Allah *Ta'ala* semata, apabilah dipalingkan kepada selain Allah maka dia terjatuh ke dalam perkara syirik.

3. ***Raja'*** (Rasa Harap)

Raja' yaitu rasa dari manusia untuk ingin cepat dapat sesuatu atau ingin cepat selesai dari sesuatu itu.

Allah *Ta'ala* berfirman :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَ لَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah maka beramal baiklah dan jangan pernah menyekutukan Allah dengan apapun" (QS. Al-Kahfi : 110)

Raja ada 2 :

a. Raja' terpuji , raja' terpuji jika rasa harap kita diiringi dengan amal, misalnya kita ingin masuk surga maka kita akan beramal untuk bisa masuk kedalamnya.
b. Raja'Tercela, raja' tercela jika rasa harap tidak diiringi dengan amal, misalnya kita ingin masuk surga, akan tetapi kita tidak beramal untuk dapat masuk kedalamnya.

4. *Tawakkal*

Tawakkal adalah bergantung kepada Allah dengan merasa cukup dalam mendaptkan sesuatu manfaat atau menolak mudharat.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

"Bertawakkallah hanya kepada Allah jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman" (QS. Al-Maidah : 23)

Macam-macam tawakkal :

a. Tawakkal kepada Allah, dan ini adalah alamat kesempurnaan iman seseorang. Ini adalah wajib dilakukan oleh setiap orang sebagaimana firman Allah *Ta'ala* di atas.
b. Tawakkal yang buruk, yaitu bertawakkal kepada orang mati dalam mendapatkan manfaat dan menolak mudharat, ini adalah kesyirikan yang besar.
c. Tawakkal kepada seseorang karena orang itu memiliki kedudukan yang tinggi, maka ini syirik kecil. Akan tetapi apabila bertawakkal dengan meyakini seseorang itu hanya sebab dan yang memberikan manfaat dan mudharat adalah Allah maka hal ini tidak mengapa.

dll

5. Ragbah

Ragbah yaitu rasa suka dalam mencapai sesuatu yang dicintai

6. Rahbah

Rahbah rasa takut yang menimbulkan *atsar* (bekas) dengan diiringi dengan amal

7. Khusyu'

Khusyu' adalah merendahkan diri untuk mengagungkan Allah dengan menerima apa saja ketentuan dari Allah secara kauni maupun syar'i.

Dalil dari 3 amalan diatas perhatikan firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّهُمْ كَانُوْا يُسَارِعُوْنَ فِيْ الخَيْرَاتِ وَ يَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَ رَهَبًا وَ كَانُوْا لَنَا خَاسِعِيْنَ

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam melakukan perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada kami dengan harap dan cemas. Dan meraka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami "(QS. Al-Anbiya' : 90)

8. *Khasyah* (Takut)

Khasyah adalah rasa takut yang dibarengi dengan rasa pengagungan dan rasa cinta terhadap sesuatu yang ditakutinya.

Allah *Ta'ala* berfiman :

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَ اخْشَوْنِيْ

"Janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku saja"(QS. Al-Baqarah : 150)

9. *Inabah* (Kembali kepada Allah)

Inabah yaitu kembali kepada Allah dengan kembali menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَأَنِيْبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَ أَسْلِمُوْا لَهُ

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya"(QS. Az-Zumar : 54)

10. Isti'anah (Minta Tolong)

Isti'anah yaitu meminta sebuah pertolongan.

Isti'anah ada 2 macam :

a. Minta Tolong kepada Allah, yaitu mencakup kerendahan diri dari seorang hamba terhadap Rabb-Nya. Dan ini tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنْ

"Hanya kepada-Mu *hamba beibadah dan hanya kepada-mu hambamu meminta pertolongan"* (QS. Al-Fatihah : 5) Dalam ayat ini ada *uslub* (tata bahasa) yang sangat indah yaitu mengedepankan *maf'ul bih* dari *fi'il* dan *fa'il*, hal ini mengandung pengkhususan, yaitu ibadah *isti'anah* tidak boleh sama sekali dipalingkan kepada selain Allah, apabila sengaja memalingkan ibadah ini kepada selain Allah maka dia telah terjatuh ke dalam perbuatan syirik, berakibat kepada kekufuran kalau tidak segera bertaubat.

b. Minta Tolong kepada makhluk yang mampu melakukannya, hal ini di khususkan dalam perkara yang baik saja, adapun selain ini maka tidak diperbolehkan. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى البِرِّ وَ التَّقْوَى وَ لَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الإِثْمِ وَ العُدْوَانِ

"Saling Tolong-menolonglah dalam hal yang baik dan ketakwaan dan janganlah saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan" (QS. Al-Maidah : 2)

Misalkan membantu anak yatim, membiayai janda, menyebarkan pamflet kajian ataupun yang lainnya.

11. *Isti'adzah* (Meminta Perlindungan)

Isti'adzah yaitu meminta perlindungan dan penjagaan dari sesuatu yang tidak disukainya.

Isti'adzah ada 2 macam :

a. *Isti'adzah* kepada Allah

Isti'adzah kepada orang mati ataupun yang masih hidup akan tetapi hakekatnya keduanya tidak mampu, maka perbuatan ini adalah syirik. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَ إِنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الإِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِنَ الجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا

"Dan bahwasannya ada beberapa laki-laki di antara manusia, mereka meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan"(QS. Al-Jin : 6)

Misalnya kita minta perlindungan pada orang mati atau yang hidup, tapi mereka tidak mampu melakukannya, contoh : Ada seorang pemuda jalan di tengan malam dengan menuntun motor karena mogok, pas waktu lewat di semak-semak, pemuda itu berkata: Mbah jaga aku dari marabahaya, padahal si Mbahnya lagi di rumah atau sudah meninggal. Hal demikian tidak diperbolehkan secara syar'i. Ini salah satu contoh saja dan masih banyak yang lain lagi.

12. Istighosah (Hampir sama dengan *Isti'anah*)

Istighosah yaitu meminta pertolongan di waktu genting atau diambang kehancuran (kebinasaan).

Istighosah ada 2 macam :

a. *Istighasah* kepada Allah, ini merupakan amalan yang mulia. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu dikabulkan-Nya bagimu" (QS. Al-Anfal : 6)

b. *Istighasah* kepada orang mati atau yang orang yang masih hidup tapi tidak mampu mengabulkan permintaanya, maka ini adalah perbuatan syirik.

13. Dzabh (Penyembelihan)

Dzabh mengandung arti memisahkan ruh dengan mengucurkan darah dengan niat khusus.

Allah *Ta'ala* berfirman :

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

162. *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku (shalatku), ibadatku (penyembelihanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

163. *Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".* (QS. Al-An'am : 162-163)

Dzabh ada 2 macam :

a. *Dzabh* karena Allah, yaitu melakukan dengan menyebut nama Allah sebelum menyembelih dalam rangka untuk mendekatkan diri pada Allah. Misal menyembelih pada Hari Raya Idhul Adha, walimah pernikahan atau yang lainnya.
b. *Dzabh* kepada selain Allah, misalnya aku menyembelih atas nama wali Fulan, atau Wali Alan dll, dalam rangka mendekatkan diri kepada Wali tersebut (selain Allah). Maka perbuatan ini terlarang secara syar'i. Kejadian ini masih banyak terjadi di daerah pesisir pantai dengan berbagai macam bentuknya, semoga Allah menjaga kita dari perbuatan tersebut. Nabi *Salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

لَعَنَ اللّٰهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللّٰهِ

"*Allah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah (bukan karena Allah semata)"* (HR. Muslim)

14. Nadzar

Nadzar yaitu mewajibkan sesuatu bagi dirinya sendiri dengan melakukan ketaatan, yang pada asalnya sesuatu itu tidak wajib untuk dilakukannya.

Allah *Ta'ala* berfirman :

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."(QS. Al-Insan : 7)

Ada 2 macam Nadzar :

a. *Nadzar mutlak* (Tidak dikaitkan dengan sesuatu) , misal : Aku harus puasa satu hari karena Allah, entah puasa ini dibarengkan dengan puasa senin, atau yang lainnya. Nadzar semacam ini boleh, bahkan baik.

b. *Nadzar Muqoyyad* (terikat dengan sesuatu), misalnya : kalau seadainya aku berhasil maka aku akan sedekah 10 ribu, ini tidak haram tapi makruh karena terkesan pelit.

Perlu diketahui bahwa nadzar wajib ditunaikan, tentunya nadzar yang sesuai dengan syariat Allah, adapun nadzar yang bertentangan dengan syariat Allah maka tidak wajib ditaati, tapi harus membayar kaffarah. Nabi *Salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ

"Barangsiapa yang telah bernadzar berupa ketaatan kepada Allah maka hendaklah dipenuhi nadzar itu" (HR. Bukhari)

Apa yang kami sebutkan diatas adalah sebagian dari macam-macam ibadah, masih banyak ibadah-ibadah yang belum kami sebutkan disini.

Perlu diperhatikan, bahwa semua contoh ibadah diatas atau yang lainnya semua harus dilakukan karena Allah *Ta'ala* dan sesuai petunjuk Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam.*

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

*"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."(*QS. Jin *:* 18*)*

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan : " Barangsiapa yang memalingkan ibadah-ibadah (diatas atau yang selainnya), maka dia disebut musyrik kafir"

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping (selain) Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mu'minun : 117)

Syaikh Kholid bin Mahmud Al-Juhany menjelaskan bahwa makna Musyik dan Kafir dalam perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab itu adalah mengandung 2 makna, Umum dan Khusus, dalam perkataan beliau itu maknanya umum bukan untuk person (perorangan).

Dan pernyataan ini banyak disalah fahami oleh sebagian orang, sehingga mereka menuduh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab (takfiri) tukang mengkafirkan orang lain, tentunya tuduhan ini tidak benar. Boleh bagi seseorang mengkafirkan secara umum sebagaimana dilakukan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam suatu pembahasan, hal ini banyak ayat dan hadistnya.

Contoh : Allah *Ta'ala* berfirman :

وَ مَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُلَئِكَ هُمْ الكَافِرُوْنَ

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maidah : 44)

Apakah setiap orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah Kafir ? Tentu saja tidak, ada perinciannya secara detail menurut para Ulama'. Ini adalah salah satu contoh ayat takfir yang umum, tidak boleh untuk menghukumi perorangan secara khusus secara serampangan kecuali telah terpenuhi syarat-syaratnya, itupun yang berhak menghukumi bukan sembarang orang akan tetapi para ulama yang mumpuni ilmunya.

Adapun yang tidak boleh adalah mengkafirkan secara perorangan, misal : kamu kafir, fulan kafir, alan kafir dll, permasalahan ini bukan urusan penuntut ilmu akan tetapi urusan ulama. Tidak boleh bagi seseorang bermudah-mudah dalam masalah takfir secara perorangan, karena ini termasuk dosa besar jika kita mengkafirkan seseorang lalu tidak terbukti padanya kekafiran atau belum terpenuhi syarta-syaratnya. Jadi jangan samapai salah faham dalam masalah ini, sehingga kita tidak terjatuh dalam masalah takfir serampangan (sembarangan).

3 Landasan Utama #2

2. Mengenal Agama Islam

Tingkatan 1 (Islam)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

مَعْرِفَةُ دِيْنِ الإِسْلَامِ بِالأَدِلَّةِ

“Mengetahui Agama Islam dengan dalil-dalil” yang dimaksud yaitu dalil Al-Qur’an dan Sunnah.

Makna Agama : Ketaatan dan Tahuid serta segala sesuatu yang berhubungan dengan penyembahan kepada Allah.

Makna Islam : Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkannya , sungguh-sungguh dalam ketaatan, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya (pentolannya).

4 Syaraat menjadi Muslim Sejati :

1. Berserah diri sepenuhnya dalam peribadatan kepada Allah
2. Sungguh-sungguh dalam ketaatan
3. Berlepas diri dari sesuatu yang berlawanan dengan tauhid
4. Berlepas diri dari pentolan kesyirikan

Tingkatan Agama Islam ada 3 :

1. Islam
2. Iman
3. Ihsan

Setiap Tingkatan mempunyai rukun. Untuk pembahasan kali ini, akan kita bahas secara terperinci tingkatan yang pertama yaitu Islam.

Islam

Rukun Islam ada 5, yaitu :

1. ***Syahadat*** (أَشْهَدُ أَلَّا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ)

Allah *Ta'ala* berfirman :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Ali Imran : 18)

Makna yang benar dari kalimat لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ adalah **Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah *Ta'ala*.** Jadi arti "Tidak ada tuhan selain Allah" yang masyhur di masyarakat tidak tepat. Kalimat Tauhid diatas mempunyai 2 rukun dan 7 Syarat yang harus diketahui oleh kita semua :

Rukun Kalimat Tauhid

a. *Nafyi* (Peniadaan) sesembahan selain Allah
b. *Istbat* (Penetapan) bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak ada satupun sekutu yang menandinginya.

Syarat Kalimat Tauhid

a. Ilmu, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya bahwa kita beribadah butuh ilmu.

b. Yakin, ilmu itu akan menimbulkan keyakinan yang mantap.
c. Menerima, setelah yakin kemudian menerima atau pasrah dengan ketentuan Allah.
d. Sungguh-sungguh, lalu sungguh-sungguh dalam menjalankan agama ini.
e. Membenarkan, tidak ada kedustaan di dalam beragama, maksudnya adalah mempunyai sifat pura-pura.
f. Ikhlas, sehingga dalam prakteknya akan menghasilkan rasa ikhlas.
g. Cinta, kalau sudah ikhlas lama kelamaan akan timbul rasa cinta.

Jadi hal diatas harus kita hafalkan, lalu coba praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua Amalan (rukun dan syarat) di atas adalah amalan hati, butuh kemantapan hati yang siap berkorban demi agama Allah, kemudian pembuktiannya di perbuatan nyata.

Berikut ayat-ayat yang menafsirkan ayat diatas, sebagaimana kita tahu bahwa dalam Ilmu Tafsir itu ada beberapa tingkatan dalam menafsirkan ayat, diantaranya : Tafsir ayat dengan ayat yang lain, kemudian tafsir ayat dengan hadist dan seterusnya.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ (26) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (27) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (28)

"*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah,(26) Tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku (27) Dan (lbrahim Alaihissalam) menjadikan*

kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (QS. Az-Zukhruf : 26-28)

Allah *Ta'ala* berfirman :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".(QS. Al-Imran: 64)

Setelah kita bahas makna *syahadat* kepada Allah, kemudian kita bahas *syahadat* kepada Rasululllah *salallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Ta'ala* berfirman :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah : 128)

Makna *syahadat* kepada Rasul yaitu,

a. Taat kepada apa saja yang diperintahkannya
Allah *Ta'ala* berfirman :

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (QS. An-Nisa' : 80)

b. Membenarkan apa saja yang dibawanya (wahyu)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ(4)

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsu (Nabi Muhammad), Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm : 3-4)

c. Meninggalkan apa saja yang dilarang olehnya

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

" Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. Al-Hasyr : 7)

d. Tidak beribadah kecuali dengan apa yang disyariatkan olehnya. Jadi tidak boleh beribadah dengan hawa nafsu dan bid'ah (membuat perkara yang diada-adakan di dalam agama tanpa tuntunan wahyu).
Nabi *salallahu alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan amalan yang tidak ada tuntunan dari kami (agama Islam) maka amalan itu tertolak" (HR. Muslim No.1718).

2. Shalat

Shalat secara bahasa maknanya adalah do'a, adapun secara istilah suatu perbuatan dan perkataan untuk beribadah kepada Allah, yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam. Adapun perincian mengenai shalat ada pembahasannya sendiri dalam kitab-kitab fiqh.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan **supaya mereka mendirikan shalat** dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (QS. Al-Bayyinah : 5)

3. Zakat

Zakat Secara bahasa artinya bertambah/tumbuh (الزِّيَادَةُ و النَّماءُ). Adapun secara istilah yaitu Harta khusus yang diambil dari suatu golongan khusus dan diberikan kepada golongan khusus juga dengan ketentuan jumlah (timbangan) yang telah digariskan syariat.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat ***dan menunaikan zakat****; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (QS. Al-Bayyinah : 5)

4. Puasa

Puasa secara bahasa adalah menahan (الإمساك), sedangkan secara istilah yaitu menahan pembatal-pembatal puasa (seperti makan, minum, jimak dll) mulai dari Terbit matahari sampai terbenam matahari dalam rangka beribadah kepada Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa,"(QS. Al-Baqarah : 183)

5. Haji bagi yang mampu

Haji secara bahasa adalah sengaja mempunyai maksud tertentu (القَصْدُ), adapun secara istilah adalah bermaksud untuk berkunjung ke Mekkah dengan amalan khusus (haji) dan pada waktu khusus.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Al-Imran : 97)

Rukun Islam yang 5 ada di dalam hadist berikut ini;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم, فأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِسْلاَمِ, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم : اَلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَإِ لَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu berkata : "Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasululah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera

duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata *: "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab**, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,"** lelaki itu berkata,"Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya….*" (HR.Muslim No.8)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar –semoga Allah meridhai keduanya (Umar dan anaknya)- beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Islam dibangun atas 5 (rukun): Persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan menegakkan sholat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadlan (HR Bukhari No.8 dan Muslim No.16)

Inilah rukun Islam yang wajib bagi umat Islam untuk mengerjakannya, tidak boleh sekalipun mengingkari perkara ini, karena barangsiapa yang tidak percaya atau membangkang dari salah satu rukun di atas maka dia keluar dari Islam.

Iman

Setelah kami paparkan tingkatan Agama Islam yang pertama pada pembahasan sebelumnya, maka kali ini kita akan bahas tingkatan kedua dan ketiga, Yaitu Iman dan Ihsan.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

المرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ : الإِيْمَانُ، وَهُوَ : بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ شُعْبَةً ، فَأَعْلَاهَا : قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَ أَدْنَاهَا : إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ ، وَ الحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ

Tingkatan kedua yaitu Iman. Iman itu memiliki 70 (makna bidh'un yaitu bilangan 3-9) cabang lebih, cabang yang paling tinggi adalah perkataan *La Ilaha Illa Allahu*, dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan di tengah jalan, Malu itu cabang dari keimanan.

Makna Iman secara bahasa adalah Pembenaran dan Ikrar (التَّصْدِيْقُ وَ الإِقْرَارُ), Adapun secara istilah yaitu pembenaran seyakin-yakinnya kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat dan Qoda' Qadar yang baik dan buruk.

Rukun Iman ada 6 :

1. **Beriman kepada Allah**

Beriman kepada Allah mencakup 4 perkara :

a. Beriman akan adanya Allah
b. Beriman kepada Tauhid Rububiyyah Allah, bahwasanya Allah yang menciptakan kita, memberi rezeki kepada kita dan memberi nikmat kepada kita dll

c. Beriman kepada Tauhid Uluhiyah Allah, yang mana tidak boleh memalingkan ibadah kepada selain Allah, karena hanya Allah lah yang berhak disembah.
d. Beriman kepada Nama dan Sifat Allah sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

2. Malaikat

Secara bahasa kalimat الملائكة jama' مَلَكٌ kalimat ini berasal dari (الأَلُوْكُ) yang berarti Risalah, sedangkan makna secara istilah malaikat adalah salah satu makhluk Allah berbentuk cahaya, juga bisa menyamar dengan bentuk yang indah lainnya, malaikat mempunyai kekuatan yang sangat kuat, jumlahnya sangat banyak, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, malaikat dipilih oleh Allah untuk tunduk atas perintahnya, selalu melaksanakan perintah Allah dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah.

Malaikat diciptakan dari Nur, sebagaimana sabda Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* :

خُلِقَتْ المِلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ ، وَ خُلِقَ الجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ، وَ خُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari api yang menyala, Adam diciptakan dari tanah" (Muttafaq 'Alaihi)

Ini buktinya bahwa jumlah malaikat itu tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, karena jumlahnya sangat banyak. Allah *Ta'ala* berfirman :

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala," (QS. Ghafir : 7)

Rasulullah salallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Para malaikat turun datang berganti-gantian kepada kalian pada waktu malam dan siang hari. Mereka berkumpul saat sholat subuh dan ashar. Kemudian yang menjaga kalian diwaktu malam naik. Kemudian Allah, yang Maha Mengetahui urusan mereka, bertanya para malaikat tersebut; 'Bagaimanakah keadaan hamba-hambaKu ketika kalian tinggalkan? Mereka menjawab: Kami tinggalkan mereka ketika sedang shalat dan kami datang juga ketika mereka sedang shalat." (HR. Muslim)*

Jadi kita harus mengimani adanya malaikat secara global dan terperinci, jikalau Allah menyebutkan nama dan tugas-tugasnya maka kita Imani, jikalau tidak disebutkan secara terperinci, baik itu namanya atau tugasnya maka cukup mengimaninya secara global (garis besar).

3. Kitab-kitab

Kita harus mengimani semua kitab yang telah diturunkan oleh Allah secara global dan terperinci. Dan kita juga harus meyakini bahwa Al-Qur'an datang untuk menggantikan kitab-

kitab sebelumnya, jadi harus beramal dengan Al-Qur’an, bukan dengan kitab-kitab sebelumnya.

Kita harus meyakini bahwa kitab-kitab sebelum Al-Qur’an, seperti Taurat dan Injil telah dita’rif (diubah-ubah), jadi bukan asli lagi. Adapun kitab-kitab yang hilang seperti kitab Zabur dan Suhuf Musa, kita cukup mengimani saja bahwa kitab itu dahulu pernah ada.

4. Para Rasul

Ada beberapa point yang harus kita tanamkan dalam beriman kepada Rasul, diantaranya :

a. Kita harus beriman kepada Para Rasul yang kita tahu dari mereka secara terperinci, dan kita juga beriman kepada Rasul yang tidak diketahui secara global bahwa Rasul itu benar adanya.
b. Kita harus beriman bahwa semua Rasul yang diutus itu membawa misi yang sama, yaitu Tauhid meskipun berbeda-beda dalam sisi syari’at (tata cara ibadah).
c. Kita juga harus beriman bahwa semua Rasul itu manusia biasa yang Allah *Ta’ala* istimewakan dengan wahyu, dan mereka tidak punya kekhususan dalam Rububiyah dan Uluhiyah sehingga tidak boleh menyembah para Rasul.
d. Kita harus tahu bahwa Rasul itu bertingkat-tingkat keutamaannya, dan yang paling Afdhol adalah *Ulul Azmi* yaitu **Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad** *Alaihimussalam*, dan sayyid dari semua itu adalah Nabi kita Muhammad *salallahu’alaihi wa sallam.*
e. Kita harus mengimani adanya mu’jizat bagi para Rasul, dan yang masyhur diantara mukjizat ada 8, yaitu
    1. Kapalnya Nabi Nuh
    2. Ontanya Nabi Shaleh
    3. Melunakkan besi oleh Nabi Dawud
    4. Bisa menakhlukkan angin, burung dan jin oleh Nabi Sulaiman

5. Tidak mempan dibakar Nabi Ibahim
6. Tongkat dan kekuatan tangan oleh Nabi Musa
7. Mampu menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dll oleh Nabi Isa
8. Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad *salallahu alaihi wa sallam*

Semua ini atas izin dari Allah *Ta'ala*.

5. **Hari Kiamat**
Tanda-tanda hari kiamat besar ada 10 :
a. Munculnya Dajjal
b. Turunnya Nabi Isa
c. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj
d. Keluarnya Dabbah
e. Matahari terbit dari barat
f. Dukhan
g. Kegelapan (Khasf) di Timur
h. Kegelapan (Khasf) di Barat
i. Api yang keluar dari *Qo'ri 'And* di Yaman

Adapun point yang harus kita perhatikan dalam beriman pada hari akhir sebagai berikut :

a. Beriman akan adanya hari kebangkitan
b. Beriman akan adanya Telaga Nabi
c. Beriman akan adanya Syafaat
d. Beriman akan adanya Surga dan Neraka
e. Beriman akan adanya hari perkumpulan (*Mahsyar*)
f. Beriman akan adanya Timbangan
g. Beriman akan adanya Jembatan Shirat

6. **Beriman kepada Taqdir yang baik dan buruk**
Urutan penetapan Taqdir ada 4 tingkatan :

a. Ilmu
Maknanya bahwasannya Allah mengetahui segala sesuatu baik itu yang sudah ada, yang belum ada, yang akan terjadi, dan sesuatu yang mustahil.

b. *Kitabah*
   Maknanya bahwasannya Allah telah menuliskan segala sesuatu di Lauhil Mahfudz apa-apa yang akan terjadi hingga hari kiamat nanti.
c. *Masyiah*
   Maknanya jika Allah berkehendak sesuatu maka pasti akan terjadi, begitu sebaliknya jikalau Allah tidak berkendak maka tidak akan pernah terjadi.
d. *Al-Khalaq*
   Maknanya bahwasannya Allah menciptakan segala sesuatu dengan kemampuannya yang sangat sempurna.

Macam-macam taqdir ada 5

a. *Taqdir Azaly*
   Artinya taqdir yang ditulis 50 ribu tahun sebelum diciptkannya langit dan bumi ketika diciptakan Qalam. Allah *Ta'ala* berfirman :

   مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

   "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid : 22)
   Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

   عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ « كَتَبَ اللَّهُ

مَقَادِيرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ

بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ – قَالَ – وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ»

Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma* berkata: ‘Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: ***“Allah telah menuliskan takdir makhluk-makhluk 50 ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi dan Arsy-Nya di atas air”.*** (HR. Muslim. No.2653)

b. Taqdir Umri

Artinya taqdir ketika diletakkannya air mani di Rahim. Allah *Ta’ala* berfirman :

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ

أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوا

أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

“Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih menjadi janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm : 32)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قالَ: حَدَّثَنَا

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وهُوَ الصَّادِقُ

الْمَصْدُوْقُ: إنَّ أَحَدَكُم يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ

أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ

يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَاللهِ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu ‘Abdir-Rahman ‘Abdullah bin Mas’ud *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda*,”Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi*

dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya". (Diriwayatkan oleh al Bukhari No. 3208 dan Muslim No.2643)

c. *Taqdir Yaumi*

Artinya penerapan taqdir dari taqdir yang telah di tetapkan sebelumnya. Allah *Ta'ala* befirman :

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

"Setiap waktu Dia dalam kesibukan"(QS. Ar-Rahman : 29)

d. *Taqdir Mitsaqi*

Artinya taqdir perjanjian yang diambil oleh Allah dari hambanya, Dan mereka masih di sulbi bapaknya "Nabi Adam". Allah *Ta'ala* berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al-A’raf :172)

e. Taqdir Hauly

Artinya taqdir tahunan di malam lailatul Qadr. Allah *Ta’ala* berfirman :

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (٤) أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (٥)

“Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (4) (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul,”(QS. Ad-Dukhan : 4-5)[32]

Pembagian iman menjadi 6 rukun sebagaimana hadist Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قَالَ : فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِيْمَانِ, قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ, وَمَلاَئِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الآخِرِ, وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. رَوَاهُ مُسْلِم

Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir,

[32] Pembagian Taqdir dan Macam-macamya secara mendalam bisa dilihat di kitab *Al-Kalimat As-sadidah Syarh Al-Bidayah Fii Al-‘Aqidah* hal 379-389 oleh Syaikh Kholid Mahmud Al-Juhany.

dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar."(HR Muslim No.8)

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala :*

۞ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi **sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi** dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa."* (QS.Al-Baqarah : 177*)*

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut **taqdir**."* (QS. Al-Qamar : 49)

Ihsan

Definisi Ihsan telah disabdakan oleh Nabi *Salallahu 'Alaihi wa sallam* dalam hadist berikut :

قَالَ : فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu."(HR Muslim No.8)
Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. An-Nahl : 128)

Syaikh Shaleh Fauzan berkata : Ayat ini menunjukkan bahwasannya Allah bersama orang-orang yang muhsin, mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah seakan-akan mereka melihat Allah, sesungguhnya mereka bersama *maiiyah* Allah secara khusus, maiyyah berupa pertolongan, dorongan selalu dekat dengan-Nya dan berupa taufiq (Keistiqomahan) dari Allah. [33]

Allah *Ta'ala* berfirman :

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ (218) وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ (219)

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (220)

---

[33] Lihat *Syarh Al-Ushul At-Tsalatsah* oleh Syaikh Shaleh Fuzan, hal 134

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang) (218) *dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud* (219) *Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*.(220*)"* (QS. As-Syu'ara : 218-220)

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (*QS, Yunus : 61*)*

Perbuatan ***Ihsan*** ada dua macam :

1. Kepada Allah
   Yaitu selalu beribadah seakan-akan dia melihat Allah, kalau tidak demikian maka dia selalu merasa diawasi oleh Allah. Ihsan merupakan derajat yang paling tinggi dari sisi keagamaan seseorang.
2. Kepada manusia yaitu senantiasa berbuat baik, tolong menolong dalam perkara yang ma'ruf, semuanya hanya mengharap ridha Allah *Ta'ala*.

3 Landasan Utama #3

3. Mengenal Nabi Muhammad

Alhamdulillah kita telah memasuki pembahasan terakhir dari tiga landasan utama, yaitu Mengenal Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* setelah sebelumnya kita membahas dua landasan utama yang lainnya yaitu mengenal Allah *Ta'ala* dan mengenal Agama Islam dengan dalil-dalinya.

Syaikh Muhammd bin Abdul Wahhab berkata :

الأَصْلُ الثَّالِثُ : مَعْرِفَةُ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، وَ هُوَ مُحَمَّدُ بن عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ المطَّلِب بْن هَاشِم، وَ هَاشِم مِنْ قُرَيْش ، وَ قُرَيْش مِنْ العَرَبِ ، وَ العَرَبُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيْل بن إِبْرَاهِيْم الخَلِيْل عَلَيْهِ وَ عَلَى نَبِيِّنَا أَفْضَلُ الصَّلَاة وَ السَّلَام، وَ لَهُ مِنْ العُمْرِ ثَلَاثُ وَ سِتُّوْنَ سَنَةً ، مِنْهَا أَرْبَعُوْنَ قَبْلَ النُّبُوَّةِ، وَ ثَلَاثُ وَ عِشْرُوْنَ فِيْ النُّبُوَّةِ

Arti :

Landasan ketiga : Mengenal Nabi kalian *salallahu 'alaihi wa sallam*, beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdil Mutallib bin Hasyim, Bani Hasyim itu berasal dari Quraisy, dan Qurays itu berasal dari Arab, sedangkan asal-usul orang Arab itu dari Nabi Isma'il bin Ibrahim kekasih Allah, kita ucapkan sebaik-baik salawat dan salam bagi Nabi kita *salallahu 'alaihi wa sallam*.

Hayat Nabi Muhammad berakhir ketika berumur 63 H, diantanya 40 tahun sebelum kenabian dan 23 tahun setelah kenabian (menjadi Nabi).

Kenapa kita perlu mengenal Nabi Muhammad ?

Syaikh Khalid Mahmud Al-Juhany mengatakan bahwa tidak ada keselamatan dan keberuntungan kecuali dengan mengikuti Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah-sunnahnya.

Biografi Singkat Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* :

Nama lengkap beliau : Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muttalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qasy bin Kilab bin Marrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madar bin Nazzar bin Ma'ad bin Adnan.[34]

Nasab beliau sangat mulia sampai pada Nabi Isma'il bin Ibrahim, akan tetapi ada ikhtilaf diantara para ulama' tentang nasab beliau setelah adnan sampai Nabi Isma'il. Oleh karenanya kita cukupkan sampai di Adnan.

Nama lain beliau selain Muhammad:

1. **Ahmad**
   Hal ini termaktub di dalam Al-Qur'an, Allah *Ta'ala* berfirman :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرائيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ

إِلَيْكُمْ مُصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّراً بِرَسُولٍ يَأْتِي

---

[34] Lihat kitab *Raudhatul Anwar fii Shirah An-Nabi Al-Mukhtar* oleh Syaikh Safiyurrahman Mubarakfuri, hal 4.

مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا

سِحْرٌ مُبِينٌ

"Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya ***Ahmad****". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".* (QS. Ash-Shaf: 6)

Artinya : Sangat Terpuji

2. **Maahii**
   Artinya : Allah menghapus kekufuran dengan mengutusku
3. **'Aqiib**
   Artinya : Tidak ada Nabi setelahnya
4. **Hasyir**
   Artinya : manusia dikumpulkan di atas kakiku

Hal ini sebagaimana sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

لِيْ خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَحْمَدُ، وَأَنَا الماحِي الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِيْ الكُفْرَ، وَأَنَا الحَاشِرُ الَّذِيْ يَحْشُرُ النَّاس عَلَى قَدَمِيْ، وَأَنَا العَاقِبُ" رواه البخاري

Dari Jabir bin Muth'im, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku memiliki lima nama; aku adalah Muhammad dan Ahmad; aku juga al-Mahi, Allah menghapus kekufuran dengan mengutusku; aku juga al-Hasyir, manusia*

dikumpulkan di atas kakiku, dan aku juga al-'Aqib." (HR. Bukhari No. 3532)

Masih ada nama-nama lain yang disebutkan dalam beberapa riwayat, akan tetapi kita cukupkan dengan nama-nama yang sudah kita sebutkan diatas untuk lebih mudah dihafal.

Tempat dan Waktu Kelahirannya :

Beliau lahir di Mekkah, Hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal Tahun Gajah, dalam beberapa pendapat lain ada yang menyebutkan 9 Rabi'ul Awaal. Kata Syaikh Safiyurrahman Mubarakfuri pendapat yang mengatakan 9 Rabi'ul awal itu yang lebih tepat, dan 12 Rabi'ul Awwal itu yang lebih masyhur.[35]

Meninggalnya :

Beliau meninggalkan kita pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah. Dan dikuburkan di kamar Aisyah, Madinah Al-Munawwaroh.

Demikian biografi singkat beliau *salallahu 'alaihi wa sallam*, semoga dengan mengenal singkat biografi beliau, kita semakin cinta pada beliau sehingga kita selalu mengikuti sunnah-sunnahnya sampai kita mati nanti. Karena ada pepatah yang mengatakan "Tak kenal maka tak sayang" sehingga kita perlu mengetahui orang-orang yang kita cintai termasuk Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam.*

---

[35] Lihat kitab *Raudhatul Anwar fii Shirah An-Nabi Al-Mukhtar* oleh Syaikh Safiyurrahman Mubarakfuri, hal 7.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

Nabi Muhammad diberikan berita kenabian (diturunkan wahyu padanya sehingga menjadi Nabi) dengan surat Al-Alaq 1-5 : اِقْرَأْ

dan diberi wahyu sebagai rasul dengan surat المدَثِّر.

Nabi itu berasal dari Mekkah dan kemudian hijrah ke Yatsrib (Madinah Al-Munawwarah). Nabi Muhammad itu diutus untuk memberantas (memperingatkan) kesyirikan dan menyeru kepada tauhid (peribadatan hanya unutk Allah saja). Allah *Ta'ala* berfirman :

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7)

1). Hai orang yang berkemul (berselimut), 2). Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3). Dan Tuhanmu agungkanlah! 4. Dan pakaianmu bersihkanlah, 5). Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6). Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7). Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.(QS.Al-Mudatsir-1-7)

Makna قُمْ فَأَنْذِرْ yaitu : memperingatkan orang-orang dari kesyirikan dan menyeru kepada tauhid.

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ yaitu : Agungkanlah Rabbmu dengan mentauhidkannya.

وَثِيابَكَ فَطَهِّرْ yaitu bersihkan amalan-amalanmu dari kesyirikan.

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ makna dari *Ar-Rujza* adalah patung sedangkan makna *Hajru* : meninggalkan dan berlepas diri dari patung-patung itu serta penyembah patungnya.

Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan tauhid kepada ahli Mekkah selama 10 tahun, kemudian setelah itu beliau dinaikkan oleh Allah ke langit (Isra' Mi'raj) lalu diwajibkan baginya shalat 5 waktu. Dan Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* sempat melakukan ibadah sholat di Mekkah selama 3 tahun (kata para ulama ini kurang tepat, yang benar bahwa beliau sempat shalat di Mekkah selama 1 tahun sebelum hijrah). Jadi beliau berdakwah di Mekkah selama 13 tahun. Setelah itu Allah memerintahkan untuk hijrah ke Madinah Al-Munawwarah.

Makna hijrah yaitu : Berpindah dari Negara kesyirikan (kekufuran) ke Negara Islam. Hijrah itu sebuah kewajiban untuk ummat Nabi Muhammad dalam makna perpindahan dari Negara kafir ke Negara mayoritas Muslim, hal ini (hijrah) tetap ada sampai hari kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (97)

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا (98) فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا (99)

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat

bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, (97) kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),(98) mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.(99)" (QS. An-Nisa' : 97-99)

Ibnu Abbas berkata :

كُنْتُ أَنَا وَ أُمِّي مِنَ المسْتَضْعَفِيْنَ أَنَا مِنَ الوِلْدَانِ وَ أُمِّيْ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku dan ibuku termasuk orang-orang yang lemah, aku termasuk dari anak-anak kecil sedangkan ibukku masuk golongan perempuan" (HR. Bukhari No.1357)

Mengenai hijrah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata :

لَا يَسْلَمُ أحدٌ من الشركِ إلَّا بالمبَايَنَةِ لأهله

"Seseorang sulit untuk terhindar dari kesyirikan kecuali harus berpisah (meninggalkan) dari para pelakunya"

Allah *Ta'ala* juga berfirman :

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (QS. Al-Ankabut : 56)

Imam Al-Baghawi[36] *rahimahullahu* berkata : surat ini turun buat kaum muslimin di Mekkah yang belum hijrah ke Madinah, Allah memanggil mereka dengan panggilan Iman.

Allah *Ta'ala* menamakan orang-orang Mekkah yang berhijrah sebagai Muhajirin. Dan ini termaktub dalam Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيم

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. At-Taubah : 100)

Dalil dari sunnah bahwa hijrah itu terus ada sampai hari kiamat, sabda Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam :*

لَا تَنْقَطِعُ الهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَوْبَةُ ، وَلَا تَنْقَطِعُ التَوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Hijrah itu tidak terputus sampai terputusnya taubat, sedangkan taubat itu tidak terputus sampai matahari terbit dari barat" (HR. Abu Dawud No.2479)

Tatkala Nabi sudah hijrah ke Madinah, Allah memerintahkan beberapa syari'at yang lain, seperti Zakat, Puasa,

[36] Pengarang *Tafsir Ma'alimu At-Tanziil*, wafat pata tahun 516 H

Haji, Adzan, Jihad, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan syari'at yang lainnya, Nabi menjalani ini sampai beliau meninggal dunia yaitu 10 tahun.

Tatkala Nabi meninggal dunia, agama beliau masih tetap ada yaitu Islam. Tidak ada kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan untuk melakukannya dan tidak ada keburukan kecuali beliau peringatkan agar tidak terjerumus kedalamnya. Kebaikan yang beliau tunjukkan yaitu Tauhid dan semua yang Allah cintai dan ridhoi. Sedangkan keburukan yaitu Syirik dan apa saja yang Allah tidak suka dan benci.

Perlu diketahui bahwa Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* itu diutus untuk semua Jin dan Manusia, sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan dalam Al-Qur'an :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua" (QS. Al-A'raf : 158)

Sebelum Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* wafat, Allah telah menyempurnakan Agama Islam sehingga tidak perlu tambahan lagi.

Allah *Ta'ala* berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". (QS. Al-Maidah : 3)

Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* telah meninggalkan kita, inilah keputusan Allah untuk ummat beliau bahwa Nabi telah wafat. Inilah adalah keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah. Adapun sebagian ahli bid'ah menganggap bahwa Nabi belum meninggal padahal Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ (30) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُون

''Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu''.(QS. Az-Zumar 30-31)

E. RISALAH PENUTUP

Iman kepada Hari Kebangkitan

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

وَ النَّاسُ إِذَا مَاتُوْا يُبْعَثُوْنَ

Arti :

Manusia apabila sudah meninggal maka nanti akan di bangkitkan lagi, Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* :

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian pada saat yang lain".(Qs: Thaha: 55)

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (17) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, (17) kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya".(QS. Nuh : 17-18)

Kemudian Syaikh melanjutkan perkataannya setelah membawakan dalil diatas, bahwa manusia setelah dibangkitkan maka akan dihisab (dihitung) amalannya, baik itu yang amalan besar maupun amalan paling kecil, setelah itu akan dibalas sesuai amalannya masing-masing. Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah *apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)"*(QS. An-Najm : 31)

Syaikh Shaleh Fauzan mengatakan dalam syarahnya bahwa macam-macam manusia pada hari kiamat nanti :

1. Orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan adzab. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* :

   يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِيْ الجَنَّةَ سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ

   "Ada dari umatku (umat Nabi Muhammad) 70 ribu yang masuk surga tanpa hisab " (HR. Muslim No.216)

2. Ada orang yang dihisab dengan hisab yang ringan tanpa ada perdebatan (Munaqasah) ini termasuk orang-orang yang bahagia. Allah *Ta'ala* berfirman :

   فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (7) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (8) وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا

   "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, (7) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, (8) dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." (QS. Al-Insyiqaq: 7-9)

3. Ada yang dihisab dengan hisab yang berat, ada munaqasah (perdebatan) di dalamnya, dan posisi seperti ini berada di dalam ancaman, Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam :*

   مَنْ نُوْقِشَ الحِسَابُ يُهْلِك

   "Barangsiapa yang melalui perdebatan dalam hisabnya maka (dia terancam) untuk di siksa" (HR. Bukhari No.103).[37]

Semoga kita termasuk golongan yang pertama atau yang kedua. Tentunya untuk mencapai itu semua harus berjuang dari sekarang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Para Ulama berselisih mengenai orang-orang kafir, apakah mereka akan dihisab ?

Sebagian ada yang mengatakan tidak dihisab, karena mereka tidak mempunyai kebaikan jadi langsung dilempar ke neraka. Sebagian yang lain mengatakan bahwa mereka juga dihisab dengan hisab catatan saja yaitu tentang amalan mereka, kekafiran mereka dan penyimpangan yang lainnya kemudian baru dimasukkan neraka. [38] komentar kami, dihisab atau tidaknya orang kafir yang penting kita harus yakin bahwa mereka kekal dineraka kalau mereka mati diatas kekafirannya sehingga belum sempat beratubat. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا (168) إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

[37] Lihat *Syarh Ushul At-Tsalatsah* oleh Syaikh Shaleh Fauzan, hal 170

[38] Ibid;

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan dzolim tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah Ta’ala dan tidak akan mendapat petunjuk-Nya. Kecuali petunjuk untuk memasuki jahannam dimana mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, yang demikian itu adalah perkara yang mudah bagi Allah Ta’ala” (QS. An-Nisa’ 168-169).

Kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melanjutkan perkataannya : Barangsiapa yang sengaja mengingkari perkara ini yaitu hari kebangkitan maka dia telah keluar dari Islam

Allah *Ta’ala* berfirman :

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِير

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. At-Taghabun : 7)

Syiakh Shaleh Al-Fauzan menjelaskan bahwa kita tidak cukup mengimani adanya kematian, karena orang-orang kafir, ateis dan orang-orang munafik pun tahu bahwa dirinya akan mati, yang jadi permasalahan itu kejadian setelah mati itu. Kejadian setelah mati inilah yang sering terjadi perdebatan antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yaitu kembalinya jasad yang telah menjadi tulang-belulang dan ditiupkan ruh padanya untuk berjalan menuju padang mahsyar, karena untuk hal demikian sangat mudah bagi Allah. Coba perhatikan firman Allah *Ta’ala* :

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ

“(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),”(QS. Al-Ma’arij : 43).[39]

[39] Lihat *Syarh Al-Ushul At-Tsalatsah* oleh Syaikh Shaleh Fauzan, hal 180

Iman Kepada Rasul

Syaikh Muhammaad bin Abdul Wahhab berkata :

وَأَرْسَلَ اللهُ جَمِيْعَ الرُسُلِ مُبَشِّرِيْنَ مُنْذِرِيْنَ

Arti : "Allah *Ta'ala* mengutus para Rasul dengan membawa kabar gembira dan peringatan"

Allah *Ta'ala* berfirman :

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa' : 165)

Syaikh Utsaimin mengatakan yang dimaksud kabar gembira yaitu memberitahukan kepada yang taat kepada Allah, maka baginya surga dan yang dimaksud membawa peringatan yaitu memberitahukan kepada yang durhaka kepada Allah, maka baginya neraka.[40]

Rasul yang pertama adalah Nabi Nuh *Alaihissalam* dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam*, beliau juga penutup para Nabi. Dalil kalau Nabi Nuh itu sebagai rasul yang pertama, Allah *Ta'ala* berfirman:

---

[40] Lihat *Syarh Tsalatsatu Al-Ushul* oleh Syaikh Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, hal 148.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya"(QS. An-Nisa': 163)

Yang dimaksud dengan النَّبِيِّينَ disitu yaitu para rasul.

Allah *Ta'ala* mengutus para rasul disetiap umat dari mulai Nabi Nuh *Alaihissalam* sampai Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam*, semuanya diutus untuk menyerukan ibadah hanya kepada Allah *Ta'ala* saja dan melarang untuk beribadah kepada *thaghut*. Dalilnya firman Allah *Ta'ala* :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ وَاجْتَنِبُواْ الْطَّاغُوتَ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلالَةُ فَسِيرُواْ فِي الأَرْضِ فَانظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ.

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap *umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."* (QS. An-Nahl :36) Allah *Ta'ala* mewajibkan semua hamba-Nya kufur dengan *thaghut* dan beriman kepada Allah *Ta'ala* saja.

Wajib bagi seorang muslim untuk mengimani semua rasul yang diutus Allah *Ta'ala*, barangsiapa yang mendustakan

salah satu diantara rasul maka dia telah mendustakan semua rasul hal ini sebagaimana perkataan Syaikh Abdul Aziz Alu-Syaikh.[41]

Perlu diingat bahwa setiap rasul sudah pasti Nabi, tapi tidak setiap Nabi itu Rasul.

Faidah :

Tidak sempurna Iman seseorang kalimat Tauhid kecauli dengan meyakini 2 hal :

1. Iman kepada Allah *Ta'ala*
2. Kufur kepada Thaghut

---

[41] Lihat *Syarh Al-Ushul At-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, hal 100

Makna Thaghut dan Penutup

Pembahasan terakhir di kitab *Tsalatsatu Al-Ushul*, yaitu mengenai *Thagut*. Sering kita dengar kata-kata ini, tapi sebagian kita atau hampir semua dari kita masih belum tahu apa *Thaghut* itu ? disini Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab membuat bab tersendiri mengenai permasalahan ini, sehingga kita bisa mengambil manfaat dari pembahasan ini.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab membawakan perkataan Ibnul Qoyyim, beliau berkata : Makna *Thaghut* itu adalah segala sesuatu yang telah melampaui batas, baik di sisi penyembahan, keikutsertaan dengan sesuatu dan ketaatan yang membabi buta kepada Makhluk.

Perlu diketahui bahwa Thaghut itu sangat banyak, diantara pembesar Thaghut ada 5 macam :

a. Iblis la’natullah
b. Siapa saja dari kalangan orang-orang yang disembah dan dia ridho dengan hal itu
c. Siapa saja yang menyeru kepada penyembahan pada dirinya sendiri
d. Siapa saja yang mengaku tahu ilmu ghaib
e. Siapa saja yang tidak mau berhukum dengan hukum Allah

Pembagian ini dilakukan secara penelitian oleh para Ulama’.

Allah Ta’ala berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah : 256)

Kenapa Allah *Ta’ala* memulai ayatnya dengan يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ (kufur terhadap thaghut) kemudian baru Iman kepada Allah ? Syaikh Utsaimin berkata : Kesempurnaan sesuatu itu akan diraih ketika menghilangkan penghalang-penghalang dahulu sebelum menetapkan sesuatu yang benar, hal ini biasa disebut dengan *Takhliyah* dan *Tahliyah* (Pemurnian kemudian menghiasi).[42]

Ayat ini adalah makna dari kalimat **لاإله إلا الله**

Dalam sebuah hadist, Nabi *salallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“Pokok urusan adalah Islam, Tiangnya adalah Sholat dan puncaknya adalah Jihad”. (HR. Tirmidzi No. 2616).

Dalam hadist ini menunjukkan betapa agungnya perkara Shalat. Ada faidah yang di tulis oleh Syaikh Kholid Al-Juhany dalam Syarhnya : Bagaimana hukum meninggalkan shalat ?

---

[42] *Syarh Tsalatsatu Al-Ushul* Oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, hal 104.

1. Kalau seseorang itu meninggalkan shalat karena menganggap tidak wajib (menentang) maka orang seperti ini telah Kafir menururt Ijma' para Ulama'.
2. Kalau seseorang itu meninggalkan shalat karena malas tapi masih meyakini kewajiban shalat, maka hukumnya dia belum dikatakan kafir. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa' : 116)

Dalam hadist ini juga berbicara soal *Jihad fii Sabilillah*, lalu bagaimanakah jihad yang dimaksud itu, apakah dengan ngebom disana-sini itu jihad ?

Jawabannya :

Syarat Jihad ada 3 :

a. Dengan Izin Ulil Amri (Pemerintah)
b. Kaum muslimin benar-benar mempunyai kekuatan dalam mengahadapi musuh
c. Tujuan dari Jihad itu adalah meninggikan kalimat Tauhid

3 syarat di atas adalah jihad Talab (untuk membantu kawan yang sedang perang) dan hukum jihad disini adalah fardhu kifayah bermakna jika sudah ada yang melakukannya maka gugur kewajiban yang lain. Adapun kalau jihad difa' (perlawanan) maka ini adalah wajib bagi semua orang yang mampu dan yang tinggal di wilayah yang sedang diserang musuh.

Bahaya meninggalkan jihad bagi mereka yang sedang diserang musuh, dia akan ditimpakan kehinaan. Hal ini sebagaimana hadist Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam* :

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَيَنْزِعُهُ شَيْئٌ حَتَّى تَرْجِعُواْ إِلَى دِيْنِكُم

"Apabila kalian melakukan jual beli dengan cara 'inah, berpegang pada ekor sapi[43], kalian ridha dengan hasil tanaman dan kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan membuat kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak ada sesuatu pun yang mampu mencabut kehinaan tersebut (dari kalian) sampai kalian kembali kepada agama kalian." (HR. Abu Dawud No.3462)

و الله أعلم، و الحمد لله الذي بنعمته تتم الصلحات

Demikian Penjelasan kita mengenai Syarh kitab *Tsalatsatu Al-Ushul* dari awal sampai akhir secara singkat dan bahasa yang mudah. Dan kami tahu masih banyak kekurangan dari apa yang telah kami paparkan diatas. Mohon saran dan kritik atas tulisan ini karena kami adalah hamba yang fakir masih sangat haus akan ilmu, tentunya dengan kritikan yang membangun dan mengajak agar lebih baik.. Semoga bermanfaat bagi penulis ataupun para pembaca. Dan semoga buku ini dicatat di timbangan kebaikan oleh Allah *Ta'ala* karena sebagai sarana menambah keimanan kita serta menambah pengetahuan kita tentang Agama Islam yang sangat sempurna ini. *Wallahu 'Alam.*

[43] Ini bahasa kinayah (kiasan) yang maksudnya adalah menyibukkan diri dengan pengelolaan ternak dan ladang, sehingga meninggalkan jihad.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-Fauzan, Shaleh bin Fauzan bin Abdullah, *Syarh Al-Ushul Ats-Tsalatsah li Asy-Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdil Wahhab,* Kairo: Dar Al-At-Tsaar, 2016

Al-Juhany, Kholid Mahmud, *Ar-Rokizah fii Syuruhati Mutun Al-Aqidah*, Kairo: Dar-At-Taqwa, 2016

---, *Al-Kalimat As-Sadidah Syarh Al-Bidayah fii Al-'Aqidah*, Kairo: Dar-At-Taqwa, 2016

---, *Jaamii' Al-Abhaats Al-'ilmiyyah Yasytamilu 'Ala Arba'ati Asyara Bahtsan fii Al-'Uluum Asy-Syar'iyyah*, Kairo: Dar-At-Taqwa, 2016

Al-Khadhir, 'Ali bin Khadhir, *Al-Wijaazah fii* Syarh *Al-Ushul Ats-Tsalatsah li Asy-Syaikh Al-Mujaddid Muhammad bin Abdil Wahhab rahimahullah*, tt:tp, tt. (pdf)

Al-Maajid, Kholid bin Muhammad, *Ahkam At-Ta'amul ma'a ghairi Al-Muslimin*, tt:tp, tt. (pdf)

Al-Mubarokfury, Sofiyurrohman, *Raudhatu Al-Anwaar fii Siroti An-Nabiy Al-Mukhtaar*, tt:tp, tt (pdf).

Al-Qurtuby, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an,* Libanon: Muassasah Risalah Ar-Risalah, 2006 (pdf)

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh Tsalatsatu Al-Ushul*, Kairo: Bidayah, 2015

---, *Syarh Al-'Aqiidah Al-Wasithiyah li Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah*, tt: Maktabah Al-Hady Al-Muhammady, 2011

---, *Al-Qoul Al-Mufiid Syarh Kitab At-Tauhid,* Kairo: Dar Abu Bakar As-Shiddiq, 2007

Alu Asy-Syaikh, Shalih bin 'Abdul 'Aziz, *Syarh Tsalatsatu Al-Ushul wa Adillatuha*, tt : Dar Al-Musthafa, 2011

An-Najmi, Ahmad bin Yahya, *At-Ta'liiq 'Ala Tsalatsatu Al-Ushul,* Kairo: Dar Al-Minhaj, 2015

An-Nasa'i, Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa'i,* Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim***,** Kairo : Ad-Daar Al-'Alamiyyah, 2016

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy'ast Abi Dawud**,** *Sunan Abu Dawud***,** Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Suroh Abi 'Isa, *Al-Jaami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tobary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabary Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil ayy Al-Qur'an,* tt: Dar Hijr, tt (pdf)

Baz, Abdul ‘Aziz bin Abdullah, *Syarh Samahati Asy-Syaikh Al-‘Allamah ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz rahimahullah Li Kitabi Al-Ushul Ats-Tsalatsah Lil Imam Muhammad bin Abdil Wahha*, Riyadh: Madar Al-Wathan, 2016

---, *Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Da’watuhu wa Sirotuhu*, tt:tp, tt (pdf)

Khalil , Dr. Rasyad Hasan, *Tarikh At-Tasyri’* (Muqorror Resmi Univ. Al-Azhar Kairo).

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Al-Faqir *Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.*

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

“ Hidup untuk Akhirat ”

Pendidikan Formal :

- TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
- SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
- SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
- SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
- L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA : 1 TAHUN (D1)

- Sekarang sedang menempuh Jenjang S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun, *In Syaa Allah*

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala.*

Akun Pribadi :

- Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
- Instagram : @akhmadjakfar
- Twiiter : @11_akhm
- WA : +201069600655
- Email : abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
- Pin BB : -
- No. Hp : +201069600655
- Blog / Website : http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/

Status : Single is very happy

Semoga bermanfaat